

INDUSTRI TEMBIKAR KASONGAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

INDUSTRI TEMBIKAR KASONGAN

Oleh :
JOPIE WANGANIA

**PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1981 / 1982**

DAFTAR ISI

Halaman

Pengantar	v
Pendahuluan	1
Bab I Kasongan : Lokasi dan lingkungan alam sekitar	5
1. Lokasi	5
2. Lingkungan alam sekitar Kasongan	10
3. Penduduk	11
4. Mata pencaharian hidup penduduk	13
5. Industri tembikar di desa Kasongan	13
6. Kwali, kendil, kendi, pengaron dan peranan wanita	21
7. Tembikar bercorak seni dan peranan generasi muda	31
Bab II Teknologi Tembikar Kasongan	51
1. Pengetahuan dan pengolahan bahan baku	54
2. Membuat barang tembikar dan peralatannya	58
3. Cara mengeringkan barang tembikar	61
4. Pembakaran tembikar dan peralatannya	61
5. Transpor barang tembikar dan peralatannya	68
6. Unsur baru dalam industri tembikar Kasongan ...	75
7. Peranan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pembinaan Kerajinan Gerabah Kasongan	75
Bab III Profil Pengrajin dan Organisasi Sosial	78
1. Pak Ngadio	81
2. Pak Arjo Sidal	82
3. Pak Temu	87
4. Kliwon	87
5. M'bah Kartodimejo	89
6. Ngadirah	90
7. Sutiyem	91

PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Media Kebudayaan Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1981/1982 adalah pembuatan bahan informasi kebudayaan melalui penyusunan/penerbitan Pustaka Wisata Budaya.

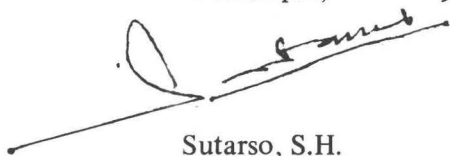
Penulisan Pustaka Wisata Budaya bertujuan : merekam dan menyebarluaskan informasi tentang aneka ragam budaya Indonesia, khususnya yang menampilkan ke Indonesiaan dan mengandung nilai-nilai budaya yang patut dibanggakan serta mempunyai daya tarik bagi pengembangan wisata budaya serta meningkatkan perhatian, minat, dan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa yang mempunyai potensi sebagai sasaran wisata budaya.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan sampai dapat diterbitkannya Pustaka Wisata Budaya ini. Kami menyadari hasil penyusunan Pustaka Wisata Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kami mohon saran dan perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan Pustaka Wisata Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta

Pemimpin,



Sutarso, S.H.
NIP. 130186291

PENDAHULUAN

Tembikar (*pottery*) adalah barang-barang pecah-belah yang dibuat dari tanah liat berupa wadah untuk mengolah, memasak, menyimpan makanan, dan air. Kerajinan (*industry*) tembikar di Kasongan, yaitu sebuah desa yang terletak lebih kurang tujuh kilometer sebelah selatan kota Yogyakarta, pada mulanya adalah usaha pembuatan alat masak tradisional, terutama tungku-tungku tembikar dalam berbagai bentuk dan fungsinya. Tungku tembikar yang dalam bahasa lokal disebut *anglo*, menurut ukuran besar kecil bentuknya, sebutan dan fungsinya dibedakan dalam tiga macam *anglo*. 1. *anglo emplek*, ukuran bentuknya kecil digunakan untuk keperluan upacara religius, untuk membakar wangi-wangian berupa kemenyan, bubuk setinggi. 2. *anglo tanggung*, ukuran bentuknya sedang dipakai untuk bakar sate, dan 3. *anglo dagelan*, ukuran besar untuk keperluan memasak sehari-hari. Ketiga macam *anglo* tersebut menggunakan arang kayu, kayu, dan bambu kering sebagai bahan bakar. Ada pula yang disebut *anglo grajen* juga berfungsi sebagai tungku masak sehari-hari, tetapi tidak menggunakan arang, kayu atau bambu kering, melainkan bubuk bekas gergajian kayu jati atau kayu nangka dan sedikit minyak tanah sebagai bahan bakar. *Keren* adalah sebutan untuk tungku tembikar yang umum dan dipakai untuk memasak sehari-hari.

Anglo dan *keren* hanyalah sebagian kecil dari hasil budaya pengrajin tembikar Kasongan. Di Kasongan dan 12 desa lain sekitarnya, para pengrajin tembikar menyebut diri mereka sebagai "pengrajin gerabah". Pada tahun 1982, tercatat tidak kurang 171 pengrajin gerabah yang bekerja sendiri, maupun yang menggunakan tenaga kerja 2 sampai 4 orang pembantu. Hampir setiap rumah di desa-desa yang tergabung dalam Kelurahan Bangunjiwo ini, laki-laki dan perempuan dari usia anak belasan tahun sampai nenek-nenek yang berusia lanjut dan masih mampu bekerja, adalah tenaga-tenaga penggerak kegiatan industri tembikar. Memasuki kawasan Kasongan bagaikan berkunjung ke museum hidup (*the living museum*). Kita dapat menyaksikan berbagai bentuk hasil kerajinan tangan dari tanah liat, mulai dari puluhan macam alat perlengkapan dapur, seperti *kendil*, *kendi*, *kwali*, *pengaron*, *cowek*, *layah*, *genok*, *klenting*, *gentong*, *padasan*, *anglo*, *keren*, *celengan*, pipa untuk saluran air, sampai asbak dan barang-barang tembikar yang semata-mata berfungsi sebagai hiasan belaka. Baik hiasan interior maupun untuk halaman. Barang-barang tembikar yang sudah jadi, setengah jadi maupun yang sedang

dalam proses pembentukan, pembakaran, pengepakan, dan yang sedang digendong atau dibonceng dengan sepeda angin, untuk kemudian dipasarkan ke kota Yogyakarta dan sekitarnya, aktivitas semacam ini, dapat kita saksikan setiap saat semau mata memandang. Bagi pengunjung yang tergerak hatinya dan ingin mencoba sendiri membentuk imajinasinya ke atas tanah liat, tidak memerlukan pengeluaran biaya, kalau mau berpartisipasi langsung. dengan para pengrajin yang sedang berkreasi. Sungguh suatu pengalaman yang berkesan. Bagi pengunjung yang sekedar datang dengan maksud menikmati keindahan dan ingin membeli *souvenir* tembikar bercorak seni, maka langkah pertama dapat berkunjung ke gedung pameran permanen yang berada di bawah pengawasan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pembinaan Kerajinan Gerabah di desa Kasongan. Di kompleks gedung pameran juga terdapat bengkel kerja para pembina beserta karya eksperimen mereka. Di sana kita dapat menyaksikan pula model tungku bakar tembikar yang konstruksinya mengikuti teknik pembakaran secara modern.

Kunjungan ke gedung pameran, sudah tentu tidak akan memuaskan bagi pengunjung yang ingin menyaksikan langsung kegiatan usaha tembikar penduduk. Oleh karena itu, kunjungan langsung ke rumah-rumah pengrajin yang tersebar mulai dari sekitar gedung pameran adalah lebih mengasyikkan. Tetapi untuk maksud itu, ada baiknya terlebih dahulu kita ketahui siapa di antara 171 pengrajin itu yang tergolong pengrajin dengan usaha yang relatif besar.

Nama dan sketsa lokasi para pengrajin tembikar Kasongan yang tergolong perusahaan besar dapat dibaca dalam bab mengenai Pengrajin Tembikar Kasongan.

Rumah para pengrajin tembikar juga merupakan bengkel kerja dan ruang pameran hasil kerajinan mereka. Tembikar yang dipamerkan itu sebahagian adalah barang pesanan orang dari luar desa, tetapi sebahagian besar merupakan karya seni yang diperdagangkan untuk para pengunjung yang mencari *souvenir*. Di antara karya tembikar bercorak seni itu, terdapat macam-macam patung hewan dari yang berbentuk realistik seperti anjing, gajah, kuda, kambing, burung garuda, kodok, kera, ayam jago. Ada pula bentuk hewan yang diciptakan berdasarkan cerita rakyat, hewan-hewan legenda seperti naga, naga kraton, jatayu, ganesa. Patung penganten dalam dandanan adat Jawa.

Tembikar bercorak seni dan tembikar yang berfungsi sebagai perlengkapan dapur buatan Kasongan, pada tahun 1982 harga lokal

berkisar antara 50 sampai 10.000 rupiah per buah.

Industri tembikar Kasongan jika ditinjau dari banyaknya variasi bentuk dan corak seni, memang amat mengagumkan. Itulah sebabnya pada tahun 1977 pengrajin Ngadio (42 th). pernah berpameran keliling di Jepang selama 40 hari atas sponsor Hotel Garuda di Yogyakarta. Pada tahun 1979, pak Ngadio mengadakan 3 kali pameran di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta atas sponsor Departemen Perindustrian Rakyat. Pada tahun 1981, pak Ngadio berkesempatan mengadakan pameran di Istana Negara, Jakarta sebanyak 2 kali. Barang tembikar yang dipamerkan adalah tembikar seni berupa patung-patung hewan, patung manusia, dan jambangan bunga berukir.

Industri tembikar Kasongan adalah usaha kerajinan rakyat yang tidak dapat disamakan dengan industri keramik yang sudah lebih maju pengetahuan dalam hal pengolahan bahan baku, resep campuran bahan kaolin, campuran bahan glasur dan teknik pembakaran dengan suhu tinggi. Oleh sebab itu, barang-barang tembikar buatan Kasongan teknik pembuatannya masih sangat rendah dan mudah pecah jika dibandingkan dengan barang-barang pecah-belah dari keramik.

Industri rakyat ini akan dapat bertahan selama nilai budaya, cita rasa dan selera masyarakat belum bergeser dan berpaling kepada barang-barang produk massal mekanik seperti plastik, dan aluminium. Selama cita rasa masyarakat masih menganggap bahwa sayur *gudeg* dan *nasi liwet* paling pantas dimasak dalam *kwali* dan *kendil*, selama itu pula barang gerabah Kasongan tidak akan khawatir kehilangan pasaran dan lapangan kerja bagi sebahagian besar penduduk Kasongan. Dalam usaha pengembangan tembikar bercorak seni untuk konsumsi wisatawan dalam maupun luar negeri, maka perlu sekali ditingkatkan mutu karya seni itu, baik dari segi teknik pengolahan dan pembakaran, juga tidak kalah penting adalah disain karya seni yang khas kebudayaan setempat, dan tidak latah meniru bentuk-bentuk yang sudah umum terdapat di mana-mana. Motif-motif khas kebudayaan Jawa perlu digali kembali dan didokumentasi, kemudian disebarluaskan kepada para pengrajin gerabah, agar tema-tema budaya setempat diwujudkan dalam bentuk tembikar seni.

Kecuali itu, bentuk dan ukuran besar sebuah *souvenir* perlu diperhitungkan untuk memudahkan wisatawan membawa pulang lebih dari satu, dua buah saja. Barangkali perlu dipertimbangkan bahwa prinsip kecil, mungil, indah, dan bermutu serta mudah dibawa adalah

prinsip bagi orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan santai yang tidak ingin diganggu dengan beban besar, berat dan merepotkan perawatannya.

Bagi para pembina di Unit Pelayanan Teknis Kerajinan Gerabah Kasongan memang mengemban tugas yang tidak ringan, bukan sekedar memberi penyuluhan teknik pengolahan dan pembakaran, tetapi gagasan dan ide serta pengetahuan budaya yang tidak tercabut dari akar masyarakat pendukungnya, itulah yang penting jika tidak ingin tersisihkan dari persaingan dalam industri pengolahan tanah liat.

BAB I

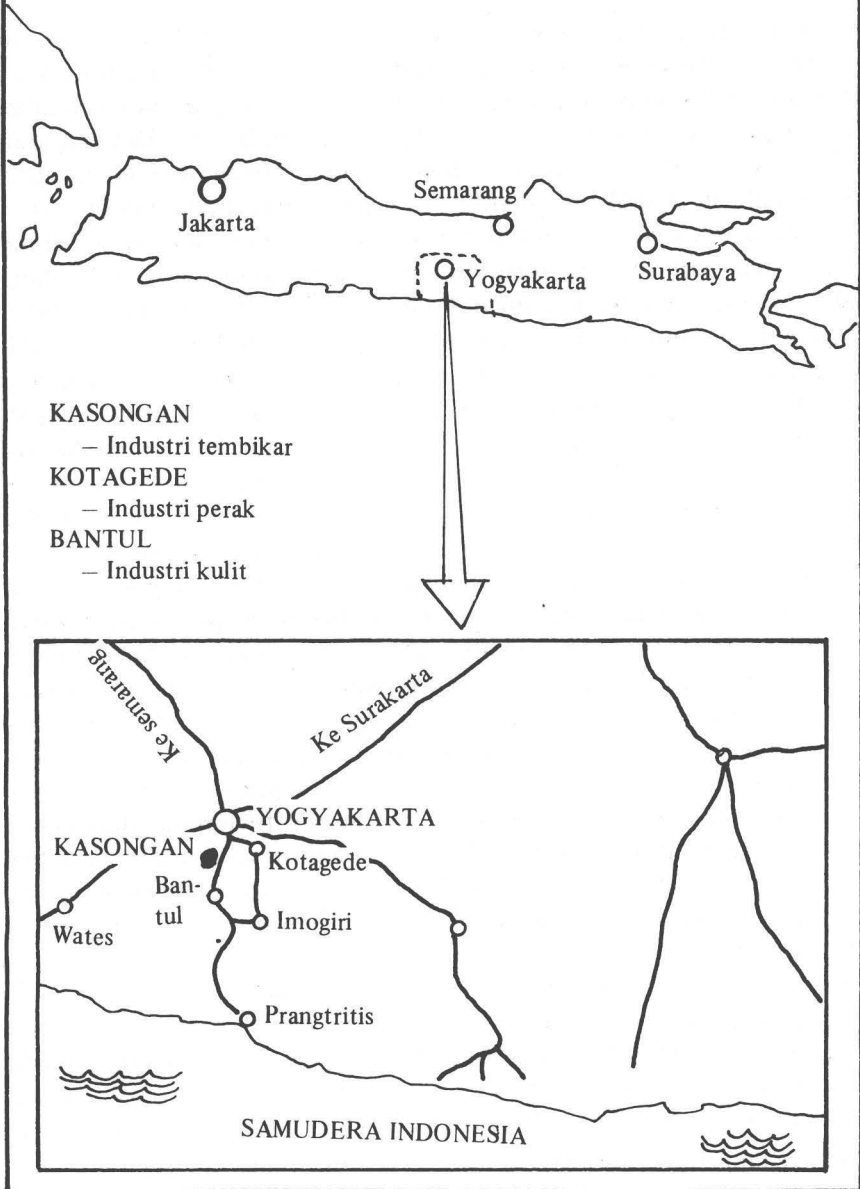
KASONGAN : LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM SEKITAR

1. Lokasi

Kasongan secara geografis terletak lebih kurang 7 kilometer di sebelah selatan kota Yogyakarta (peta 1 dan 2). Bila ke Kasongan dengan menggunakan kendaraan umum, kita dapat menggunakan kendaraan mini colt dari Yogyakarta ke jurusan Bantul. Di perapatan jalan raya Yogya – Niten – Bantul, ada sebuah makam perintis kemerdekaan Bapak Soemardjono yang wafat pada tahun 1967. Kompleks makamnya berinding tembok setinggi dada, di seberang jalan raya dari makam tersebut, menuju ke arah barat terbentang jalan menuju ke desa Kasongan lebih kurang 700 meter panjangnya. Kendaraan umum kesana tidak ada yang melayani trayek ini, kecuali satu dua buah becak yang kadangkala bisa kita jumpai. Sepanjang jalan ke Kasongan, sepi dari lalu lintas kendaraan bermotor, kecuali sepeda angin yang banyak dikayuh oleh penduduk setempat untuk mengangkut hasil kerajinan tembikar yang dipasarkan atau mengangkut daun-daun bambu kering dibawa pulang untuk bahan bakar tembikar. Di sisi kanan kiri jalan masuk terdapat palang pintu rel kereta api lokal dan sebuah bangunan berbentuk kotak yang dipakai sebagai pos pengawas kereta api. Penduduk setempat menyebutnya gardu *spoor* (foto 1). Sepanjang jalan ke Kasongan terdapat pohon cemara. Semakin dekat desa banyak rumpun bambu di kiri kanan jalan. Sebelum masuk kawasan Kasongan sejauh mata kita memandang adalah sawah dengan saluran irigasi yang teratur, di kejauhan terlihat kebun tebu dan pabrik gula. Ada sepasang gapura di pertengahan jalan menuju ke Kasongan. Gapura itu terbuat dari beton dan di bagian atasnya dihiasi dengan pipa-pipa saluran air yang terbuat dari gerabah hasil kerajinan Kasongan. (foto 2). Persis di depan desa Kasongan terdapat sebuah jembatan beton yang terbentang di atas kali *Bedog*. Jembatan Kasongan namanya. (foto 3). Dari atas jembatan ini, kita dapat menikmati pemandangan alam di sekitar kali *Bedog* yang mengalir ke arah selatan menyusuri desa-desa Kelurahan Bangunjiwo, termasuk desa Kasongan yang secara administratif berada di bawah Kelurahan Bangunjiwo. Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Kantor Kelurahan Bangunjiwo itu sendiri terletak jauh dari jalan raya Yogya – Bantul, tidak kurang 3 Km menyusuri jalan Kasongan ke arah barat. (peta 3). Kali *Bedog* yang le-

PETA 1.

KASONGAN dan TEMPAT WISATA BUDAYA SEKITARNYA



PETA 2.

KASONGAN terletak ± 7 Km di selatan Yogyakarta

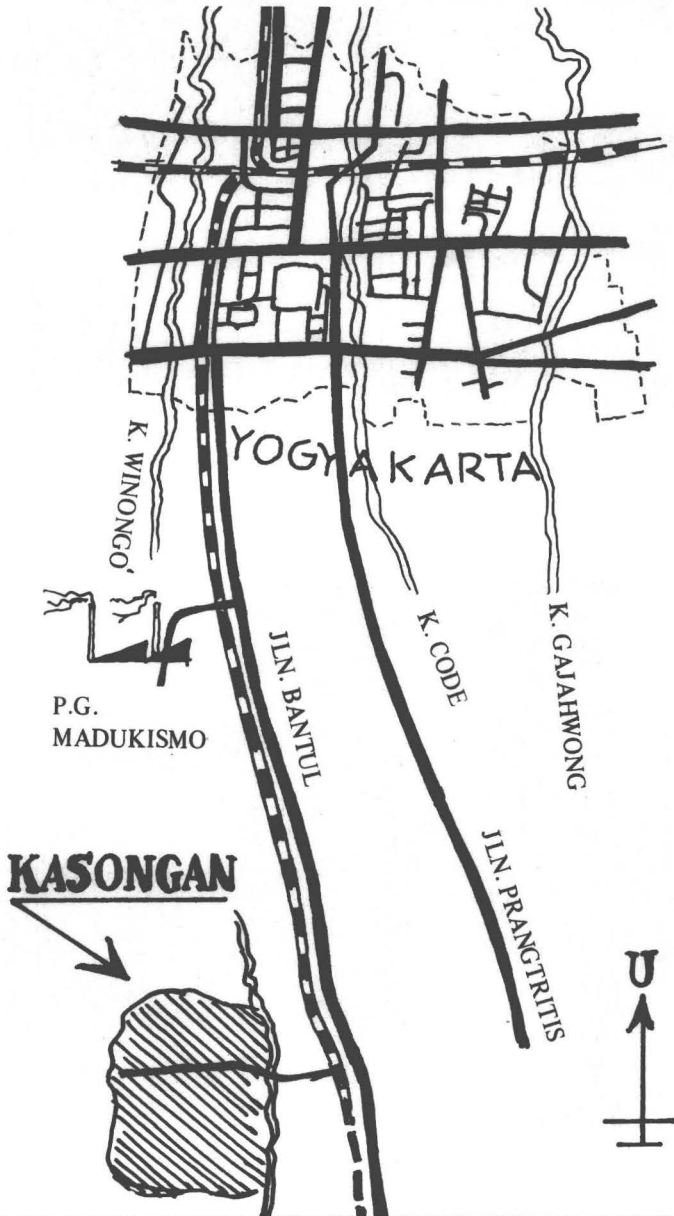




Foto 1. Palang rel kereta api lokal di ujung jalan masuk ke Kasongan.



Foto 2. Gapura di pertengahan jalan ke Kasongan.



Foto 3. Jembatan Kasongan. Daun jagung kering sedang dibawa pulang untuk bahan bakar tembikar.



Foto 4. Kali Bedog dilihat dari atas jembatan kearah selatan.

taknya di bagian timur dari 13 desa-desa pengrajin tembikar, selain menjadi sumber air untuk irigasi sawah, juga sumber air untuk industri tembikar, sungai ini juga berfungsi sebagai tempat bertemu dan tempat mandi umum bagi penduduk Kasongan. (foto 4). Jalan ke Kasongan sudah beraspal, tapi jalan di desa hampir seluruhnya adalah jalan tanah, atau beralaskan batu dan pasir. Secara administratif pemerintahan desa-desa pengrajin tembikar dikelompokkan ke dalam 4 *pedukuhan*, masing-masing pedukuhan terdiri dari 3 sampai 6 desa. Nama pedukuhan diangkat dari nama salah satu desa dalam kelompoknya. Kasongan misalnya termasuk ke dalam kelompok pedukuhan Kajen. Nama keempat pedukuhan dan nama desa-desa sekelompok adalah sebagai berikut : I. Pedukuhan Kajen terdiri dari desa-desa 1. Kajen, 2. Kasongan, 3. Sentanan. II. Pedukuhan Tirto, terdiri dari desa-desa 1. Tirto, 2. Nggoren, 3. Turen. III. Pedukuhan Gedongan terdiri dari desa 1. Jeron Tabag, 2. Gedongan, 3. Jagan. IV. Pedukuhan Kalipucang terdiri dari desa-desa 1. Kalongan, 2. Jambu mete, 3. Kembang, 4. Gesik. 5. Kalipucang, 6. Ngletok (peta 3).

2. Lingkungan Alam Sekitar Kasongan

Desa Kasongan yang terletak di sebelah barat kali Bedog, keadaan tanahnya tidak subur, terdiri dari tanah kapur bercampur pasir. Tetumbuhan yang banyak tumbuh di pekarangan adalah berbagai jenis rumpun bambu, yang oleh penduduk disebut bambu *apus*, bambu ampal, bambu wulung, bambu tutul. Daun-daun kering dari rumpun bambu dipakai sebagai bahan bakar tembikar. Di luar desa Kasongan terdapat tanaman kayu jati. Luas tanah desa Kasongan seluruhnya 36,7 hektar, di antaranya 24,8 hektar berupa tanah pekarangan dan hanya terdapat 8,6 hektar sawah serta 3,3 hektar tegalan.

Hasil pertanian tidak dapat menunjang kehidupan 852 orang penduduknya. Luas tanah milik rata-rata hanya 500 meter persegi sudah termasuk bangunan tempat tinggal di atas tanah itu. Usaha pertanian dilakukan secara sambilan menghasilkan padi, dan tanaman palawija terutama kedele. Singkong, kelapa. Sayur mayur berupa kacang panjang, melinjo, bayem, cabe.

Hewan ternak terdapat 36 ekor sapi yang dipergunakan untuk membajak sawah dan untuk hewan potong, selain itu terdapat 19 ekor kambing, dan ayam, bebek juga dipelihara.

3. Penduduk

Desa Kasongan pada tahun 1982 berpenduduk 852 orang, yang terdiri dari 409 orang laki-laki dan 443 perempuan. Jika dihitung jumlah kepala keluarga adalah 183 kepala keluarga, yang terdiri dari 151 kepala keluarga laki-laki dan ada 32 orang perempuan yang menjadi kepala keluarga. Mobilitas fisik penduduk relatif rendah, pada tahun 1982, tercatat penduduk yang pergi atau pindah dari desa terdapat 10 orang, sedangkan yang datang gmenetap ada 6 orang, dan yang datang sebagai tamu untuk beberapa waktu tinggal di Kasongan terdapat 71 orang.

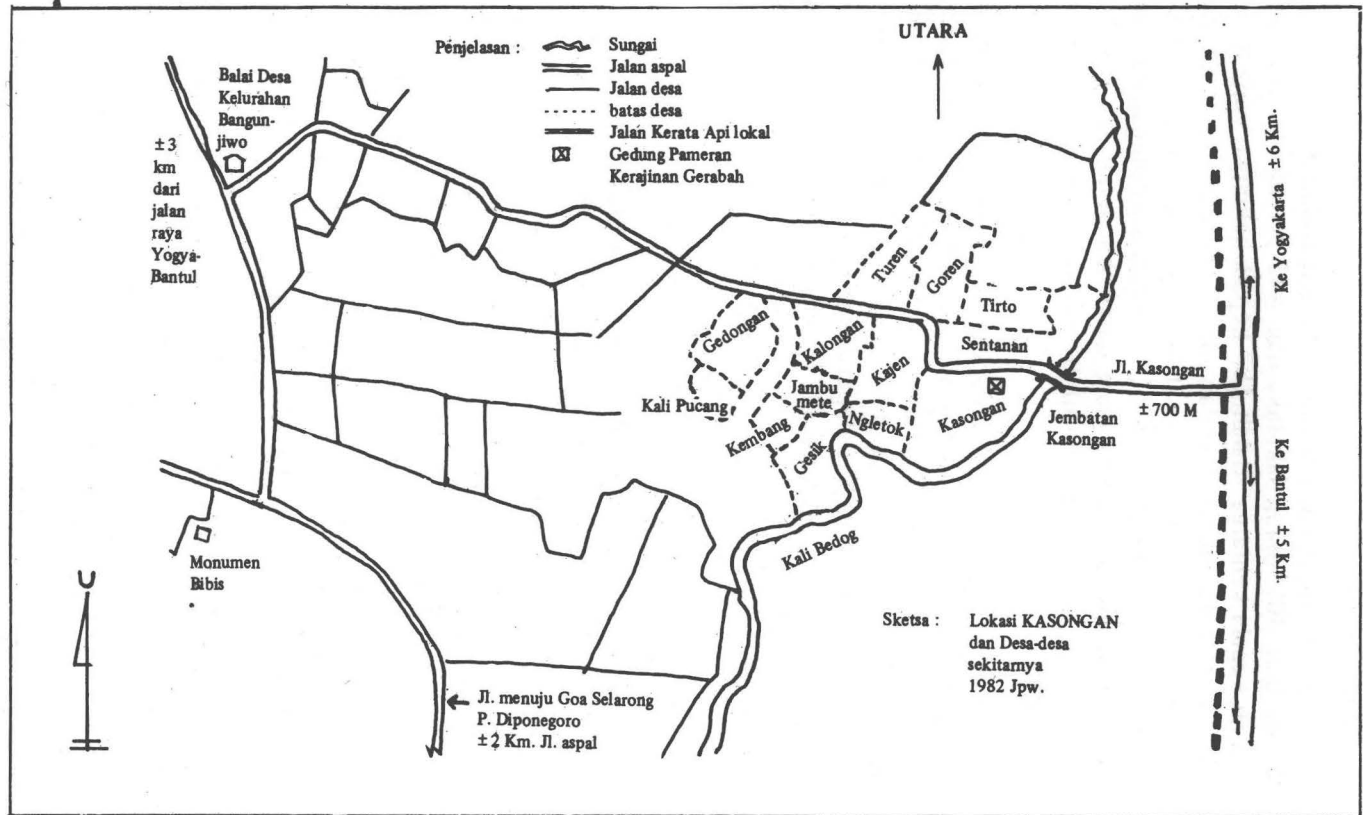
Komposisi penduduk berdasarkan usia, menurut data tahun 1982 terdapat 47 prosen penduduk berusia antara 15 – 49 tahun, dan 26,4% penduduk berusia antara 5 – 14 tahun, 15 % adalah anak-anak di bawah usia 5 tahun dan 12,5% orang dewasa di atas usia 50 tahun. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa separuh dari jumlah penduduk merupakan tenaga kerja yang membutuhkan lapangan pekerjaan untuk menunjang kehidupan separuh warga lainnya. Adapun perincian usia warga desa Kasongan dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL : Komposisi Warga Desa Kasongan
menurut usia (data tahun 1982)

Golongan Usia	Jumlah orang	%
0 – 4 Tahun	129	15,1
5 – 9	107	26,4
10 – 14	118	
15 – 24	167	
25 – 49	227	46
50 +	107	12,5
Total	852	100.0

Sumber data : Kantor Kepala Desa.

PETA 3. DESA KASONGAN DAN SEKITARNYA



4. Mata Pencaharian Hidup Penduduk

Lapangan pekerjaan utama di desa Kasongan adalah bekerja sebagai pengrajin tembikar atau gerabah. Jumlah pengrajin yang tercatat adalah 122 orang. Lapangan pekerjaan lain adalah menjadi petani, dan jumlah petani di desa ini, tercatat hanya 37 orang. Penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri atau guru sekolah berjumlah 12 orang dan yang berdagang kecil-kecilan tercatat 9 orang, bekerja sebagai tukang ada 5 orang. Di dalam desa terdapat 9 buah warung yang berdagang kecil-kecilan menjual bahan kebutuhan sehari-hari.

5. Industri Tembikar di Desa Kasongan

Industri Tembikar Kasongan merupakan kegiatan kerajinan tangan penduduk dalam rangka mata pencaharian hidup, mereka mengolah tanah liat dan air sebagai modal kerja. Riwayat usaha gerabah semacam ini tidak jelas asal mula sejarahnya. Diduga semenjak 2 sampai 3 generasi kakek-nenek mereka sudah mulai dengan urusan mengolah tanah liat untuk dijadikan sumber tambahan penghasilan bagi keluarga-keluarga yang tadinya adalah petani.

Kerajinan gerabah tidak lagi dapat ditelusuri siapa pengrajin pertama yang memulai usaha itu. Hampir semua pengrajin mengakui bahwa orang tua mereka terutama ibu atau nenek mereka umumnya bisa dan memang mengolah tanah liat untuk membuat alat-alat dapur kebutuhan keluarga sendiri. Sedangkan orang tua laki-laki mereka juga membuat batu bata dan genteng untuk keperluan mendirikan rumah sendiri.

Usaha pembuatan batu bata hingga masa kini masih diteruskan, tetapi tidak secara besar-besaran. Artinya tidak dilakukan semacam usaha bahan bangunan untuk diperdagangkan. Kebanyakan penduduk membuat batu bata dalam jumlah banyak, karena ada niat hendak membangun rumahnya sendiri. (foto 5).

Bangunan rumah di desa Kasongan tidak semuanya berdinding bata, kebanyakan berdinding gedeg atau anyaman bambu. Namun demikian atap rumah tidak ada yang menggunakan atap rumbia, umumnya beratapkan genteng, dan genteng-genteng itu pun dibuat sendiri oleh pemiliknya. Bangunan rumah, umumnya berbentuk *joglo* (foto 6, 7, dan 8).

Kerajinan gerabah nampaknya memang berpangkal dari pengetahuan penduduk mengolah tanah liat untuk membuat batu bata dan

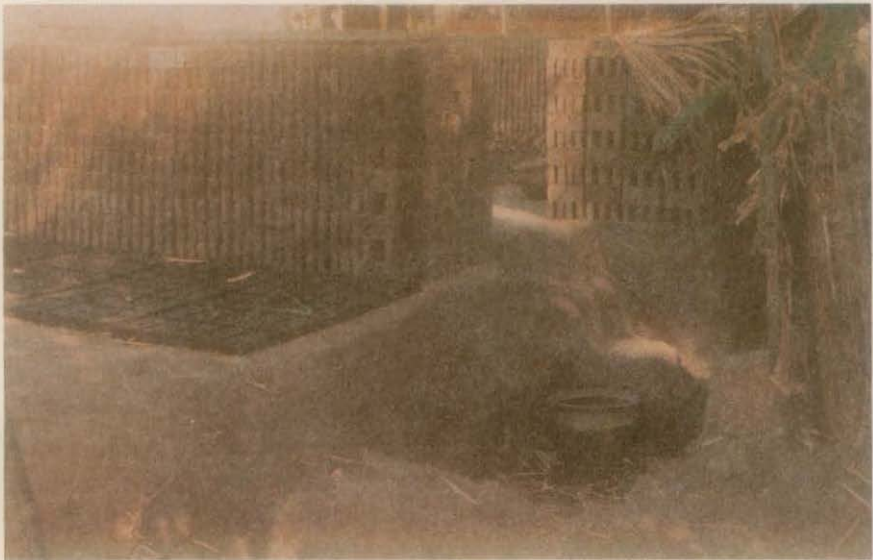


Foto 5. Pembuatan batu bata untuk keperluan membangun rumahnya sendiri, telah menjadi kebiasaan bagi penduduk desa Kasongan.



Foto 6. Rumah berbentuk joglo beratap genteng meskipun tidak semua rumah berdinding bata.



Foto 7. Atap genteng dibuat sendiri dan dipakai secara luas, sampai pondok kecil pun menggunakan atap dari genteng.



*Foto 8. Gedung berbentuk **joglo** ini adalah bangunan bengkel kerja dari Unit Pelayanan Teknis Pembinaan Kerajinan Gerabah Kasongan.*

genteng. Untuk keperluan membangun rumah sendiri, mereka telah terbiasa membuat sendiri bahan bangunan dari tanah liat itu. Pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan itu dengan sendirinya menjadi modal yang paling utama dalam pengembangan kegiatan pengolahan tanah liat untuk dijadikan bentuk-bentuk produk lainnya.

Menurut keterangan beberapa pengrajin gerabah di Kasongan. Bentuk-bentuk produk dari tanah liat yang dikerjakan penduduk sebelum tahun 1970, hampir semuanya adalah alat perlengkapan dapur. Mulai dari tungku atau dapur yang sangat diperlukan oleh setiap keluarga untuk memasak, yang dalam bahasa lokal disebut *keren* (foto 9 & 10), sampai kepada bentuk-bentuk *anglo* yang juga dibutuhkan penduduk untuk upacara, hajatan, pengobatan penyakit. Keperluan pemakai disertai niat yang berbeda-beda telah turut pula melahirkan karya gerabah dalam bentuk yang bermacam-macam sesuai dengan fungsinya. Penggunaan alat-alat itu sendiri oleh penduduk dianggap tidak pantas jika dicampur adukkan antara urusan-urusan di dunia fana yang profan dengan urusan yang bersifat suci, sakral. Maka lahirlah bentuk-bentuk *anglo* dalam berbagai ukuran yang disesuaikan dengan fungsi pemakaiannya. *Anglo emplek* diciptakan dalam bentuk dan ukuran yang kecil untuk keperluan upacara, untuk sesaji, untuk dibawa ke kuburan atau ke tempat-tempat yang dipandang keramat, di mana disajikan wewangian berupa kemenyan atau setinggi yang dibakar di atas *anglo emplek*.

Anglo tanggung (foto 11) dalam bentuk dan ukuran sedang lebih kurang 24 cm tinggi dan bergaris tengah 25 cm untuk keperluan pedagang sate yang berkeliling membawa serta tungkunya ke mana-mana.

Anglo dagelan dibuat dalam bentuk dan ukuran yang besar, lebih kurang tinggi 24 cm dan bergaris tengah antara 28 sampai 34 cm, untuk keperluan setiap keluarga masak-memasak di dapur setiap hari.

Berbagai macam *anglo* tersebut semuanya tidak menggunakan bahan bakar minyak. Bahan bakar yang dipakai adalah daun-daun bambu kering, batang bambu kering, atau kayu bakar dari semua jenis pohon yang telah dikeringkan. Ciri khas dapur-dapur di desa nampak pada tumpukan kayu-kayu bakar yang selalu tersedia di samping tungku. Kecuali kayu bakar, arang kayu juga dipakai sebagai bahan bakar terutama untuk membakar sate, membakar wewangian untuk sesaji, atau merebus obat-obatan tradisional tertentu.

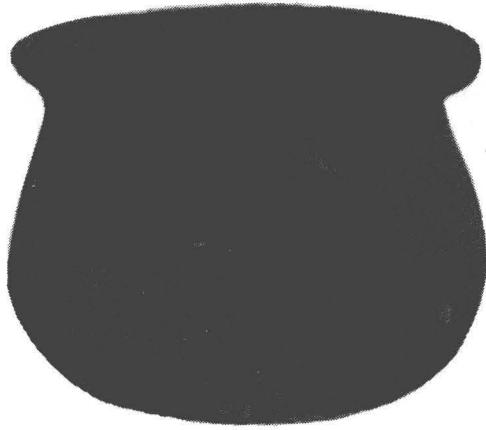


Foto 9. **Keren** yaitu tungku tradisional yang dipakai penduduk Kasongan untuk memasak setiap hari.



Foto 10. Dapur tradisional dengan tungku-tungku : **keren** dan **anglo**.

Anglo grajen (gambar 1) juga adalah tungku untuk memasak makanan. Keunikan dapur ini yaitu tidak menggunakan kayu atau arang sebagai bahan bakar. Bahan bakarnya adalah serbuk-serbuk kayu bekas gergajian dan sedikit minyak tanah yang dituangkan untuk memasahi agar mudah disulutkan biang api. Setelah bahan bakar menyala, maka pada lubang anglo ditusukkan sebatang kayu sebagai umpan bara yang akan menjaga agar api tetap dalam keadaan membara. Cara pengisian bahan bakar untuk *anglo grajen* itu pun merupakan suatu sistem pengetahuan tersendiri. Bagi orang yang belum pernah melihat penggunaan anglo ini, tentu akan sangat repot dan membingungkan.

Cara mengisi bahan bakar pada *anglo grajen* memang sangat berbeda dengan cara-cara yang berlaku untuk dapur yang biasanya menggunakan kayu atau arang sebagai bahan bakar. Adapun cara-cara mengisi bahan bakar ke dalam *anglo grajen*, urut-urutannya adalah sebagai berikut : 1. letakkan sebuah botol di bagian tengah anglo, 2. masukkan bubuk *grajen* sedikit demi sedikit, 3. sambil ditekan-tekan dengan pantat botol, 4. kemudian diberi sedikit minyak tanah untuk membasahi *grajennya*, 5. biang api disulut dari lobang anglo, 6. setelah menyala ditusukkan sebatang kayu pada lubang anglo untuk umpan bara yang akan terus membakar *grajen* (foto 12).

Perbedaan bentuk *anglo grajen* dengan anglo-anglo lain adalah badan anglo tertutup rapat dan hanya ada sebuah lubang penyulut biang api yang kecil. Sedangkan pada anglo yang menggunakan kayu atau arang sebagai bahan bakar, pada badan anglo menganga mulut anglo yang lebar tempat memasukkan bahan bakar. Kecuali itu, di bahagian atas tempat letakkan kwali pada *anglo grajen* tidak terdapat lubang-lubang saringan yang disebut *angsang*, konstruksi ini hanya terdapat pada anglo dan *keren* yang tidak menggunakan bubuk gergajian sebagai bahan bakar.

Kebudayaan anglo ini pada masa kini telah berkembang menjadi kebudayaan kompor minyak tanah. Meskipun bahan bakar dan konstruksi tungku telah mengalami perubahan, namun prinsip portable tetap bertahan. Dapur-dapur dengan prinsip portable semacam ini dapat dibedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa lain, bahkan antara berbagai suku bangsa di negeri kita. Terdapat berbagai pola hidup dengan konstruksi dapur yang dibangun secara permanen, besar dan tidak mudah dipindah-pindahkan, sedangkan suku bangsa lainnya dengan pola hidup yang menggunakan dapur portable, flek-

GAMBAR 1.

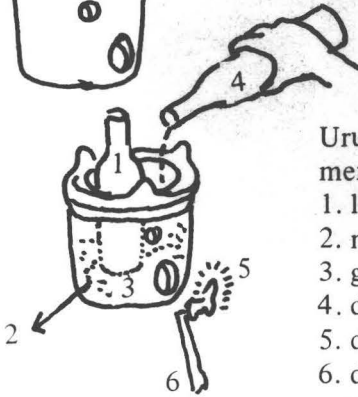
ANEKA TUNGKU DARI TEMBIKAR
PRODUKSI PENGRAJIN KASONGAN

18 cm

20 cm



Anglo Grajen : tungku memasak bahan bakar : *grajen* : bubuk bekas gergajian kayu jati, kayu nangka.



Urutan cara mengisi bahan bakar anglo grajen :

1. letakan botol di tengah
2. masukkan bubuk grajen
3. grajen ditekan dgn botol
4. diberi sedikit minyak tanah
5. disulut
6. diberi kayu sebatang agar api tetap nyala.

25 cm

24 cm



Keren : tungku untuk memasak bahan bakar : kayu.

Jenis anglo ini menurut ukurannya terbagi 3 macam :

1. **Anglo emplek** : ukuran kecil untuk sesaji
2. **Anglo tanggung** : ukuran sedang untuk bakar sate.
3. **Anglo dagelan** : ukuran besar untuk memasak sehari-hari.

cakil

angsang

28 –
34 cm



24 cm



Foto 11. Anglo tanggung



Foto 12. Anglo grajen.

sibel, dan dapat digeser atau dipindah-pindahkan sesuai dengan kebutuhan pada saat tertentu. *Anglo* dan *keren* itu dapat ditambahkan jumlahnya bila ada hajatan, atau dapat pula dipindahkan dari dapur ke pondok sementara di pekarangan.

Pekerjaan membuat *anglo* maupun *keren* di desa Kasongan dilakukan oleh orang laki-laki maupun perempuan. Tidak ada pantangan ataupun anggapan merendahkan martabat bagi jenis kelamin yang lain untuk urusan pembuatan alat-alat dapur tersebut. Hal mana berbeda dalam hal pembuatan *kwali*, *kendil*, dan *pengaron* yang dipandang pantas adalah kaum wanita. Sebagian orang pria tidak mau menyentuh urusan pembuatan alat-alat masak ini.

6. **Kwali, Kendil, Kendi, Pengaron, dan Peranan Wanita.**

Membuat alat perlengkapan dapur berupa wadah untuk memasak seperti *kwali*, *kendil*, dan *pengaron* serta wadah untuk menyimpan air, yaitu *kendi* merupakan keahlian turun temurun wanita desa Kasongan. Anak-anak perempuan sejak usia 7 – 8 tahun sampai nenek-nenek berusia lanjut 70-an tahun yang masih mampu bergerak merupakan tenaga penggerak kegiatan industri tembikar di Kasongan. Khusus membuat alat perlengkapan dapur dalam berbagai bentuk dan ukuran besar kecilnya. Keahlian dan keterampilan itu disosialisasikan sejak usia muda. Anak-anak perempuan terbiasa melihat ibu dan nenek mereka mengaduk-aduk tanah liat, memberi bentuk dan kadangkala membakar sendiri hasil karya mereka. Anak-anak dalam usia sekolah ini memang ada sebagian yang tidak bersekolah lagi. Dari data penduduk kita ketahui hanya 116 orang yang sedang atau pernah mendapat pendidikan sekolah tingkat SD. Dari jumlah 852 orang penduduk desa terdapat 225 orang anak berusia antara 5 – 14 tahun. Seandainya tidak ada kegiatan produksi para ibu dan nenek mereka, dapat kita bayangkan kegiatan apa lagi yang pantas ditiru anak-anak ini, bercocok tanam tidak mungkin, ke sekolah pun tidak mampu. Ibu dan nenek mereka telah bertindak tepat sesuai dengan keadaan dan lingkungan kehidupan di desa mereka. Wanita desa Kasongan telah berperan sebagai pembina, pelatih, bahkan penyuluh keterampilan kerajinan tembikar bagi anak-anak mereka. Dengan melihat sambil bermain-main dengan tanah liat, anak-anak meniru dan mencoba memberi bentuk sesuai dengan kemampuan imajinasinya. *Kwali* yang dibentuk oleh seorang anak biasanya sangat kasar dan tentu saja tidak memenuhi persyaratan sebagai wadah untuk

memasak. Pekerjaan membetulkan bentuk kwali dan penghalusan wajah dilanjutkan oleh ibu atau nenek mereka. Kata-kata celaan atau ejekan atas ketidak sempurnanya karya anak-anak mereka tidak pernah terdengar selama pengamatan kami. Di antara banyak macam alat dapur dari tembikar atau gerabah yang dikerjakan oleh wanita, adalah :

Kwali yaitu belanga tanah serba guna untuk berbagai keperluan memasak air, nasi, dan sayur. Ukuran kwali tidak ada patokan yang ketat, akurat. Variasi ukuran besar kecilnya tergantung dari pembuatnya. Biasanya berukuran 16 cm tinggi dan bergaris tengah 23 cm (Gbr. 2, foto 13).

Kekep yaitu penutup kwali atau kendil dan juga sebutan umum untuk segala macam penutup wadah dari tembikar. Ukuran *kekep* lebih kecil dari pada wadah yang akan ditutup. (gambar 2, foto 14).

Kendil adalah wadah untuk memasak *nasi liwet*, *sayur gudeg*, atau untuk rebus *jamu jawa*. Ukuran tinggi 20 cm, garis tengah 16 cm. Ukuran tersebut juga bukan patokan, sebab ada berbagai macam ukuran kendil yang lebih kecil dipesan orang untuk wadah ikan cue atau ikan pindang, untuk wadah *petis* dan keperluan lainnya yang tidak dipakai untuk memasak di atas api. (Gambar 2).

Pengaron adalah wadah tembikar yang berukuran lebih besar dari *kwali*, dan bahkan ada lagi *pengaron* besar yang ukurannya lebih besar lagi dari *pengaron* biasa yang berukuran tinggi 23 cm, garis tengah 34 cm. Wadah tembikar ini serba guna. Biasanya untuk menyimpan air mandi, atau air cuci alat-alat di dapur. Ada juga yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan alat-alat dapur seperti sendok, piring, gelas, dan sebagainya. Bila perlu *pengaron* juga dapat dipakai sebagai belanga untuk memasak. (gambar 2).

Genok adalah wadah terbuat dari tembikar, yang dipakai untuk menyimpan beras. Ukuran tinggi 26 cm, garis tengah bagian badan genok meluas hingga 35 cm. Bagian mulut garis tengahnya 29 cm dan berbibir selebar 5 cm. *Genok* ada *kekepnya* atau penutupnya yang juga terbuat dari tembikar. (gambar 3).

Klenting adalah wadah dari tembikar untuk keperluan mengambil air dari sumur atau dari sungai. Bagian badannya meluas bergaris tengah 28 cm, tinggi 28 cm. Bagian mulut sempit bergaris tengah 17 cm dan berbibir setebal 4 cm. Cara membawa *klenting* biasanya dipikul di atas kepala yang diberi bantalan kain. Cara lain yaitu digendong dengan bantuan kain sarung dikalungkan dari bahu ke pinggang pembawa. (gambar 3).

GAMBAR 2.

**ANEKA ALAT DAPUR DARI TEMBIKAR
PRODUKSI PENGRAJIN KASONGAN.**

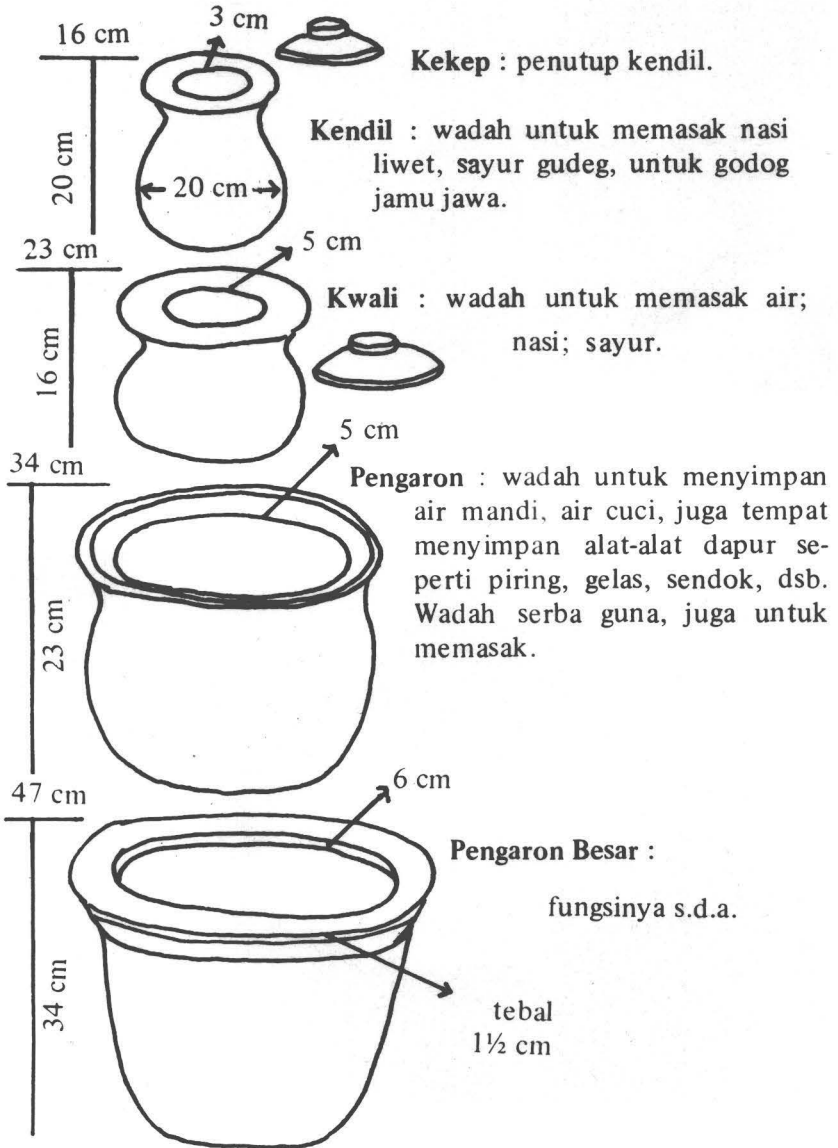




Foto 13. Kwali.

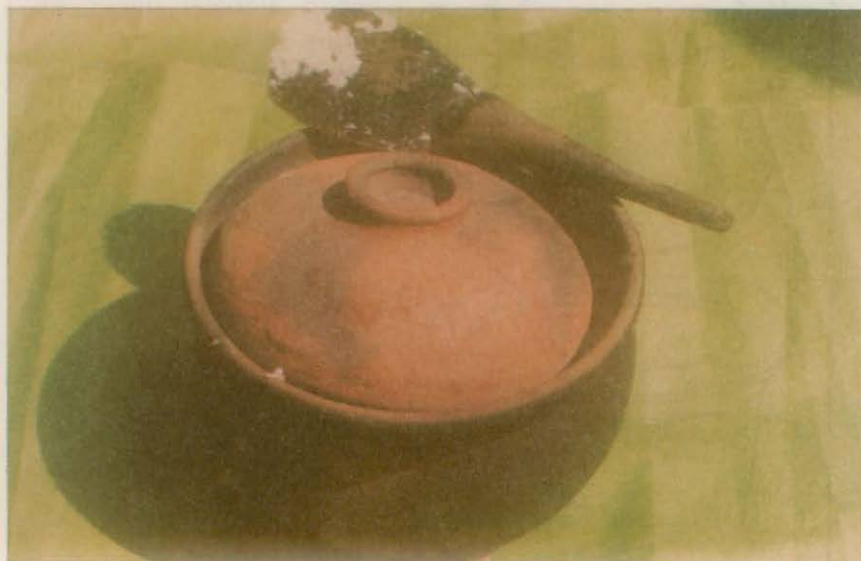
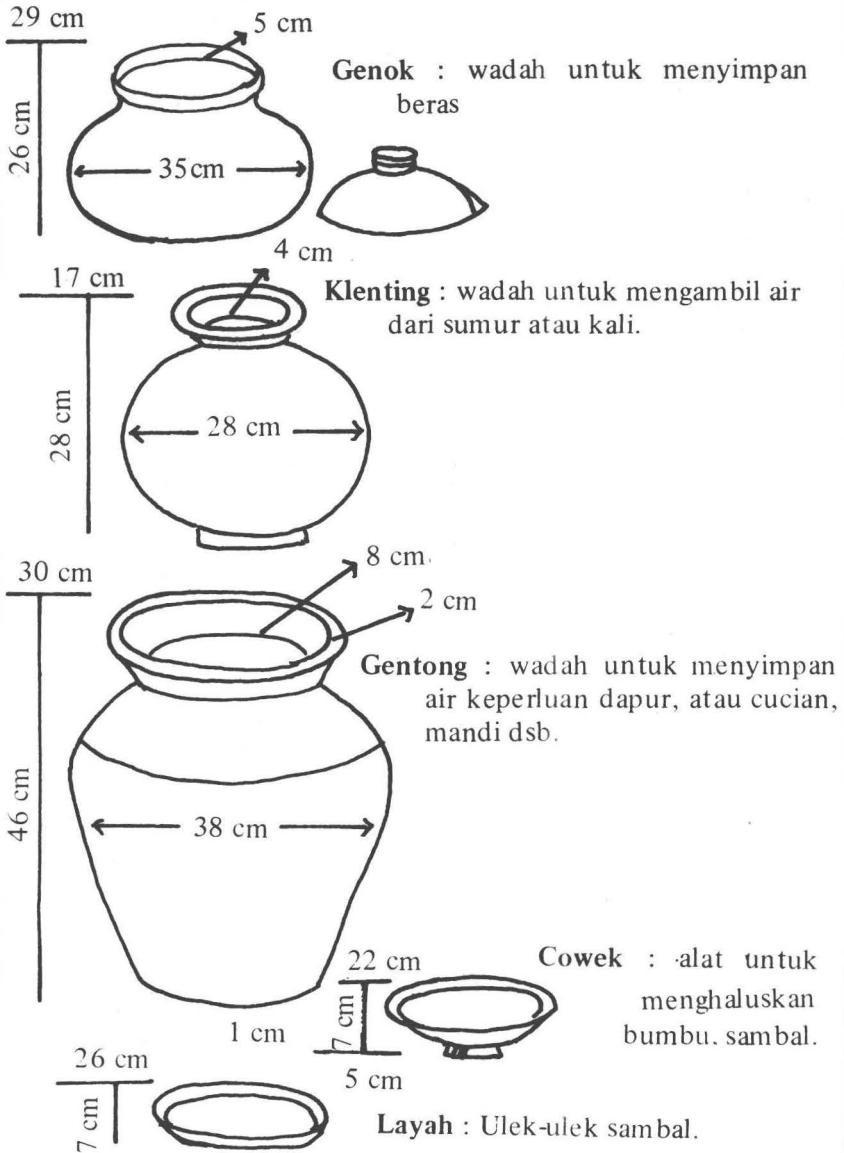


Foto 14. Kekep kwali atau tutup kwali.

GAMBAR 3.

**ANEKA ALAT DAPUR DARI TEMBIKAR
PRODUKSI PENGRAJIN KASONGAN**



Gentong adalah wadah dari tembikar untuk menampung atau menyimpan air untuk mandi, air keperluan di dapur dan sebagainya. Gentong berukuran besar, tinggi 46 cm. Bagian badan bergaris tengah 38 cm, bagian mulut bergaris tengah 30 cm. Tebal 2 cm, berlehar setinggi 8 cm. Karena besar dan berat, gentong biasanya ditempatkan di dapur atau di kamar mandi secara tetap. (gambar 3).

Cowek wadah untuk menghaluskan bumbu dapur atau sambal. Di Kasongan cowek juga dibuat dari gerabah atau tembikar bergaris tengah 22 cm, tinggi 7 cm, dan bagian bawah terdapat lingkaran kaki bergaris tengah 5 cm, alat untuk menghaluskan bumbu yaitu ulekan terbuat dari kayu, ada juga yang menggunakan batu kali.

Layah wadah untuk ulek sambal dan setelah halus diletakkan di atas meja makan, juga berfungsi sebagai piring sambal. Ukuran tinggi 7 cm, bergaris tengah 26 cm. (gambar 3).

Kendi adalah wadah untuk menyimpan air minum, biasanya diletakkan di atas meja. Ukuran tinggi 28 cm, bagian badan bergaris tengah 18 cm. (gambar 4. foto 15, 16).

Padasan adalah wadah tembikar yang dibuat khusus untuk keperluan menyimpan air sembahyang atau air *wudhu* bagi umat Islam. Padasan ditempatkan di rumah, di sumur, atau di Mesjid. Ukuran tinggi 38 cm, bagian badan bergaris tengah 40 cm, bagian leher dan mulut lebih sempit dengan garis tengah 28 cm. Bermoncong saluran air. Pembuatan *padasan* biasanya adalah pekerjaan orang laki-laki. (gambar 4, foto 17).

Pipa untuk saluran air (gambar 4).

Pembuatan pipa gerabah untuk saluran air adalah perkembangan baru dalam industri tembikar di Kasongan. Pipa-pipa saluran air ini berukuran panjang 82 cm, bergaris tengah 18 cm. Pipa ini tidak dipergunakan dalam lingkungan kehidupan penduduk desa, tetapi dibutuhkan dan dipesan oleh pengusaha bahan bangunan di kota-kota besar, dan juga oleh Dinas Pekerjaan Umum Pemerintahan setempat untuk pembuatan riol, got, dan saluran irigasi. Pekerjaan pembuatan pipa gerabah untuk saluran air tidak banyak dilakukan oleh penduduk Kasongan. Hanya satu dua keluarga yang mengkhususkan diri dalam pekerjaan tersebut. Pembuatan pipa dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki maupun perempuan anggota keluarga pengusaha sendiri.

Pot kembang polos (gambar 5, foto 18).

Pot kembang dari tembikar ini dibutuhkan oleh pedagang tanaman hias, bentuk pot sangat sederhana tanpa dekorasi, ukuran tinggi

GAMBAR 4

ANEKA ALAT DARI TEMBIKAR PRODUKSI PENGRAJIN KASONGAN (III).

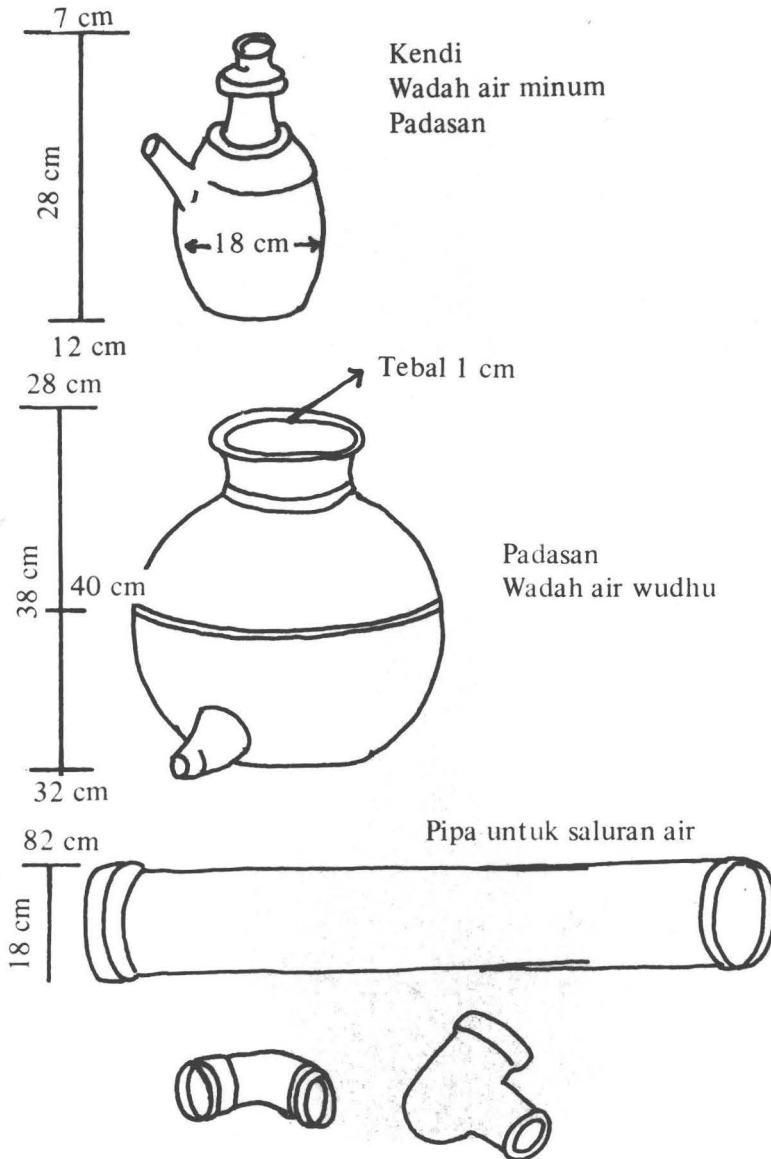




Foto 15. Kendi biasa



Foto 16. Kendi berukir

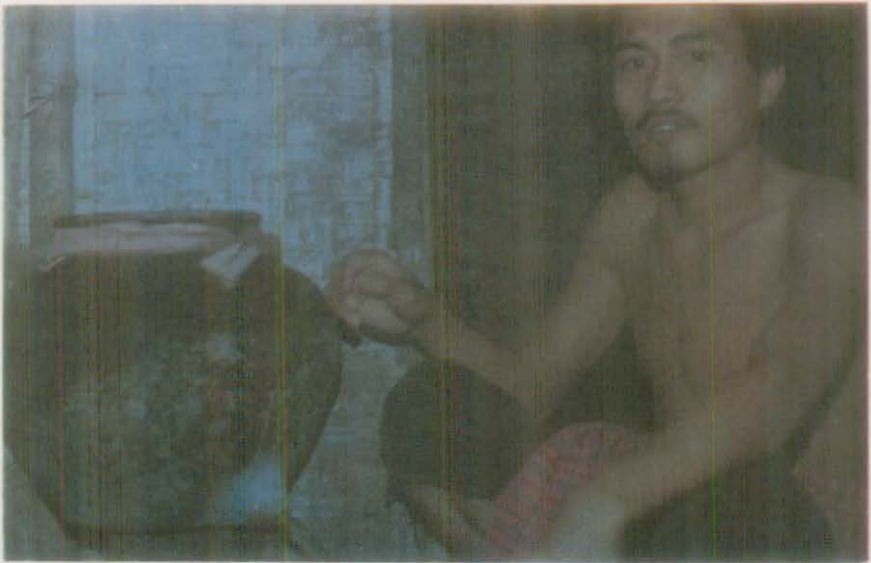


Foto 17. *Padasan* adalah wadah tembikar, khusus untuk menyimpan air sembahyang, atau air wudhu.

Dalam foto 17 tampak pak Sukijo salah seorang pengrajin tembikar di Kasongan yang keahliannya membuat *padasan*. *Padasan* dipakai khusus untuk menyimpan air sembahyang, konstruksinya bermoncong saluran air.

25 cm, bergaris tengah 20 cm. Biasanya ditempatkan di pekarangan rumah.

Pot kembang gantung (gambar 5, foto 21).

Pot kembang ini biasanya digantung dengan bantuan tali dan berfungsi sebagai hiasan dalam rumah. Tanaman yang dipelihara dalam pot gantung adalah berbagai jenis tumbuhan menjalar, sehingga tangkai dan daunnya bergelantungan ke bagian bawah dari pot. Ukuran pot ada banyak variasinya, antara lain terdapat yang 28 cm, tinggi dan bergaris tengah 25 cm. Pembuatannya agak sulit dan merupakan bentuk pot yang disainnya belum lama dikembangkan.

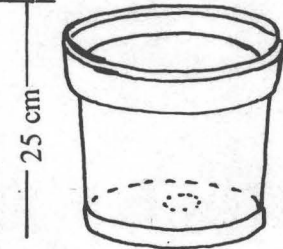
Pot kembang berukir. (gambar 5, foto 19, 22, 23).

Pot kembang dengan dekorasi ukiran timbul ini terdapat dalam bermacam-macam bentuk, ada yang berbentuk baskom, ada pula

GAMBAR 5.

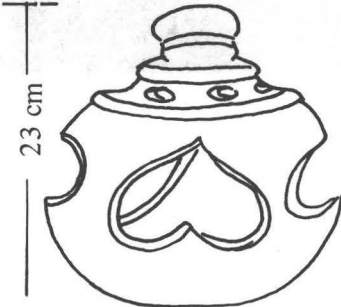
ANEKA POT KEMBANG PRODUKSI PENGRAJIN KASONGAN

20 cm



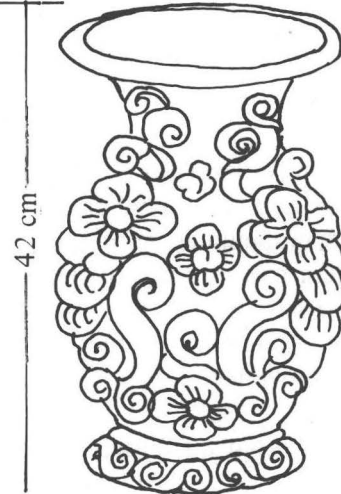
Pot kembang polos : wadah untuk tanaman hias di pekarangan; di teras depan rumah.

25 cm



Pot kembang gantung : wadah untuk tanaman hias. Potnya digantung dengan tali. Bentuk pot banyak variasinya.

20 cm



Pot kembang berukir : wadah untuk kembang pajangan dalam rumah. Bentuk pot maupun motif dekorasinya banyak variasinya.

yang berbentuk jambangan bunga dalam ukuran besar. Pembuatannya mula-mula dibentuk badan pot kemudian ditempelkan bagian dekorasinya, jadi bukan ukiran dalam arti sebenarnya.

Celengan (gambar 6, foto 20).

Celengan adalah tempat menyimpan atau menabung uang. Bentuknya banyak variasi, ada yang meniru bentuk hewan seperti kodok, ayam jago, ada yang berbentuk simbol Pramuka yaitu kelapa yang bertunas.

7. Tembikar Bercorak Seni dan Peranan Generasi Muda

Industri tembikar di Kasongan pada masa kini berkembang ke pembuatan barang-barang pajangan, baik untuk hiasan dalam ruangan maupun untuk pertamanan, dan barang-barang untuk *souvenir*. Perkembangan ini didorong oleh arus wisatawan dalam negeri maupun asing yang mulai berdatangan ke Kasongan sejak tahun 70-an. Kerajinan tembikar bercorak seni mulai digandrungi muda-mudi Kasongan setelah tahun 1977. Ketika itu pak Ngadio (42 th) perintis tembikar seni berkesempatan mengadakan pameran keliling ke Tokyo dan Kyoto di Jepang atas sponsor Hotel Garuda di Yogyakarta. Tembikar seni yang dibawa berpameran keliling selama 40 hari itu, antara lain adalah patung-patung garuda, naga kraton, jaran kepang, gajah, banteng, kodok, kera. Keberhasilan pak Ngadio membangkitkan rasa bangga warga desa, terutama kaum mudanya. Mereka mulai berlomba menciptakan bentuk-bentuk gerabah yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh generasi orang tua mereka. Semangat mencipta yang aneh-aneh semakin dikobarkan lagi sewaktu tahun 1979 sebanyak 3 kali kesempatan pak Ngadio berpameran di Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta, atas sponsor Departemen Perindustrian Rakyat.

Mendapat perhatian orang lain, apalagi mendapatkan penghargaan atas karya cipta, menyebabkan pak Ngadio semakin terdorong untuk berkreasi. Apa lagi perhatian itu datang dari pihak pemerintah. Berita itu tersebar di kalangan kaum muda desa Kasongan dan sekitarnya. Maka menularlah gairah untuk meniru jejak pak Ngadio. Seperti kena pelet saja hati muda-mudi desa semakin melengket dengan tanah liat, nasib baik bagi pak Ngadio yang orangnya berwatak rendah hati lagi sederhana dan polos. Pada tahun 1981 dua kali ke Jakarta untuk berpameran tembikar seni. Kehormatan yang diperolehnya, dalam kedua kesempatan itu sungguh tidak tanggung-

tanggung, dari desa yang minus dan tiap hari bergelut dengan tanah liat langsung menuju Istana Negara untuk berpameran. Setelah itu, masyarakat kota-kota Yogyakarta, Surabaya, Bandung juga berkesempatan menyaksikan karya-karyanya. Para sponsor adalah Departemen Perdagangan dan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI).

Mestinya rumah tinggal pak Ngadio dijadikan museum hidup (*the living museum*) agar copy-copy karyanya dapat dilihat, dicontoh atau ditiru sekalipun oleh generasi muda. Apa lagi rumahnya memang juga bengkel kerjanya, sekaligus orang dapat ikut mengutak atik tanah liat bersama beliau yang ramah-tamah. Di rumahnya juga dapat dibeli patung-patung tembikar dan alat-alat dapur yang dibuat oleh istrinya.

Hangatnya gairah mencipta semakin membara di hati kaum muda, laki-laki maupun perempuan. Pada tahun 1982 dalam kesempatan kunjungan ke Kasongan, saya hampir tidak percaya kalau segundukan tanah liat di tangan pemuda bernama Slamet (17th) yang tidak pernah kenal dengan pelajaran seni rupa, dapat berubah menjadi patung seekor anjing yang gagah. Siapa bilang kualitas manusia Indonesia tidak bermutu, barangkali mutu orang yang berpikir demikian itulah yang perlu diragukan.

Di antara hasil kerajinan tembikar bercorak seni terdapat juga barang-barang yang berfungsi sebagai wadah seperti pot kembang, jambangan bunga, celengan, kendi, asbak, tetapi tidak sedikit pula barang-barang yang semata-mata pajangan belaka, kebanyakan berbentuk patung hewan dan patung manusia. Beberapa contoh antara lain :

Patung naga kraton, (foto 24), ciri khasnya di atas kepala naga terdapat mahkota (*makuto*). Variasi bentuknya ada yang melingkar, ada yang lurus (foto 26). Ada pula yang berfungsi jamak, selain pajangan, juga dapat dipergunakan untuk jambangan bunga (foto 28).

Patung garuda bertarung dengan ular (foto 27).

Patung naga biasa atau *naga cina* (foto 25), ciri khasnya bertanduk seperti tanduk rusa bercabang banyak dan berkaki dengan cakar-nya. Tanpa *makuto*.

Patung Ganesa (foto 29 tengah).

Patung Buaya (foto 29 kanan)

Patung Singa (foto 29 kiri)

Patung kuda kepang (*jarang kepang*) (gambar 6, foto 30 kiri).

Patung gajah (foto 30 tengah dan kanan)

Patung kirin (foto 31 kiri) hewan legenda cina.

Patung macan (foto 31 tengah)

Patung kuda bawa keranjang (foto 31 kanan) berfungsi jamak, sebagai pajangan dan jambangan bunga.

Patung kuda bawa keranjang (foto 32) variasi bentuk lain.

Patung kuda tunggangan (foto 33) ciri khas berpelana.

Patung kambing (foto 34).

Patung kambing bandot (foto 35) ciri khas berjenggot lebat.

Patung anjing (foto 36).

Patung singa (foto 37 kiri) variasi bentuk lain.

Patung anjing (foto 37 tengah) variasi bentuk lain.

Patung kodok pajangan (foto 38) ada variasi lain celengan bentuk kodok.

Patung ikan mas (foto 39) berfungsi sebagai jambangan bunga.

Patung temanten jawa (foto 40)

Patung setan gundul (foto 41)

Patung kera (foto 42) dan penciptanya adalah perintis tembikar bercorak seni ialah bapak Ngadio (42 th).

Patung-patung tembikar yang difoto didokumentasikan ini adalah barang-barang kerajinan yang dijual di bengkel-bengkel kerja para pengrajin, antara lain pak Ngadio, pak Sidak, pak Buang, pak Ngadimin, pak Temu. Informasi para pengrajin baca dalam bab Profil Pengrajin Tembikar Kasongan.



Foto 18. Pot kembang polos



Foto 19. Pot kembang berukir.

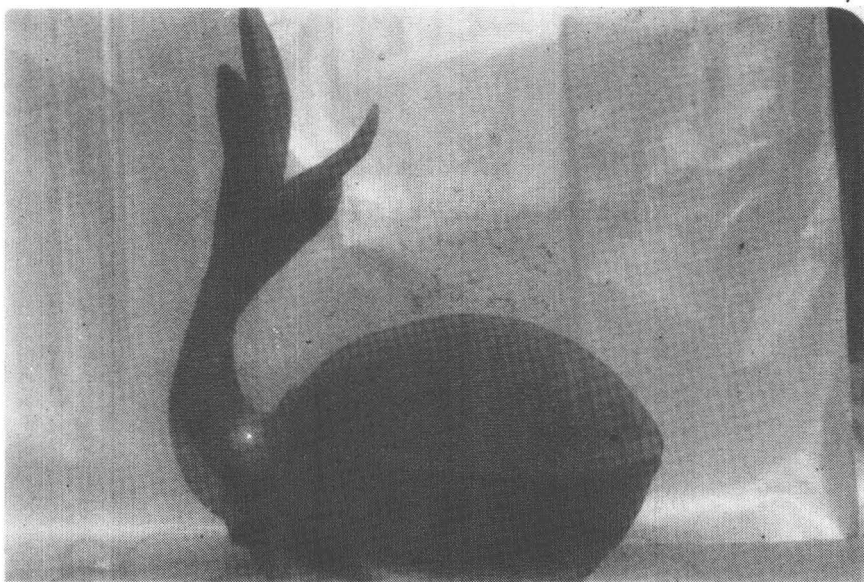


Foto 20. Celengan berbentuk simbol pramuka, kelapa yang sedang bertunas.



Foto 21. Pot kembang gantung (kiri).

GAMBAR 6.
CELENGAN BERBENTUK KODOK

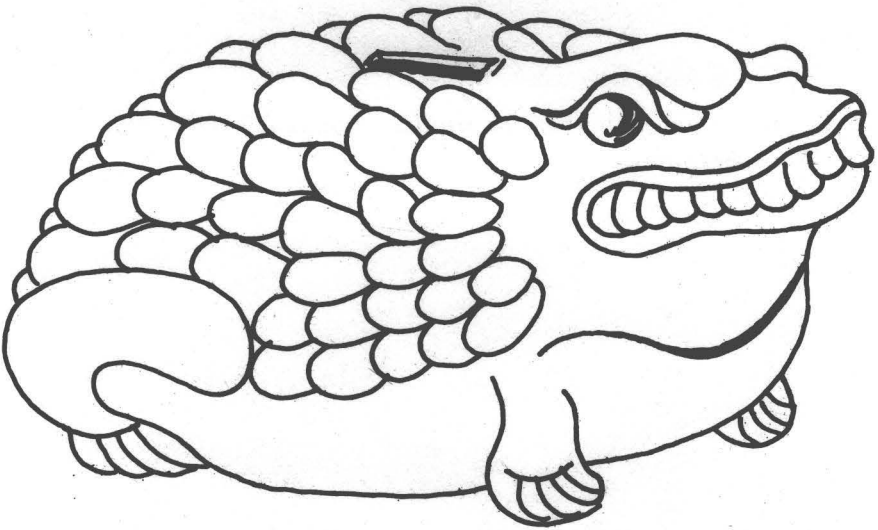




Foto 22. Pot kembang berukir, variasi bentuk lain.



Foto 23. Pot kembang berukir, variasi bentuk lain.



*Foto 24. Patung tembikar berbentuk **naga kraton** dalam variasi bentuk melingkar. Naga Kraton oleh pengrajin ditandai dengan mahkota (**makuto**) di kepala naga.*



Foto 25. Patung tembikar berbentuk *naga biasa*, atau *naga china*, bertanduk dan bercakar.

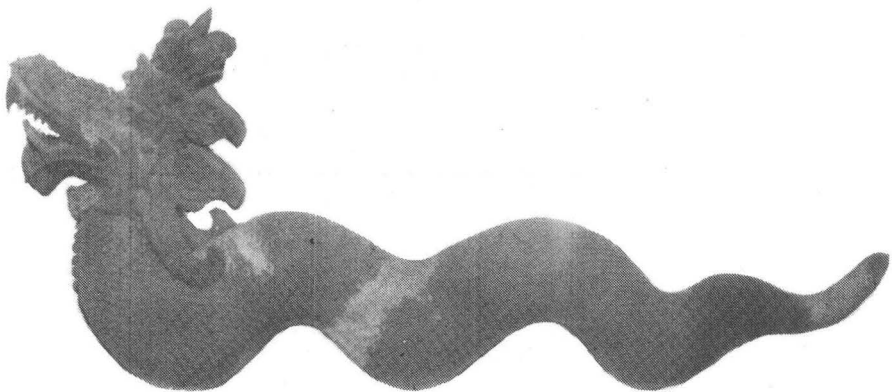


Foto 26. *Naga kraton*, variasi bentuk memanjang.

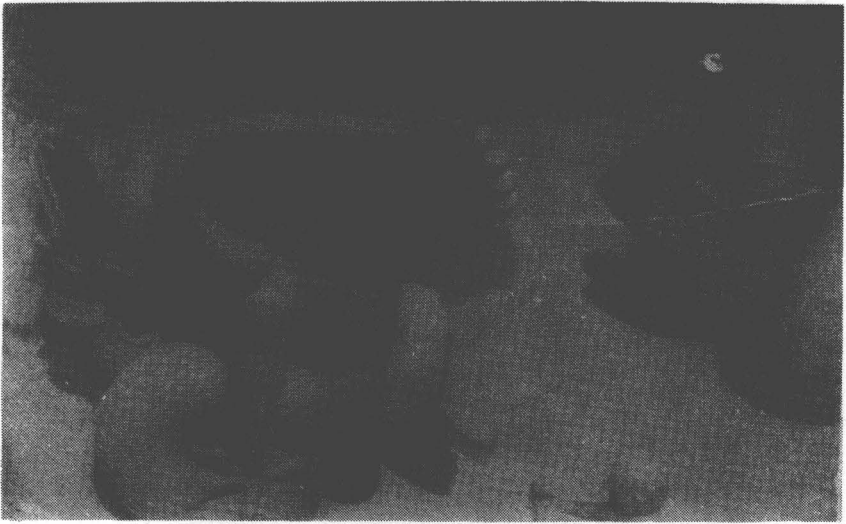


Foto 27. Patung tembikar berbentuk garuda bertarung dengan ular.

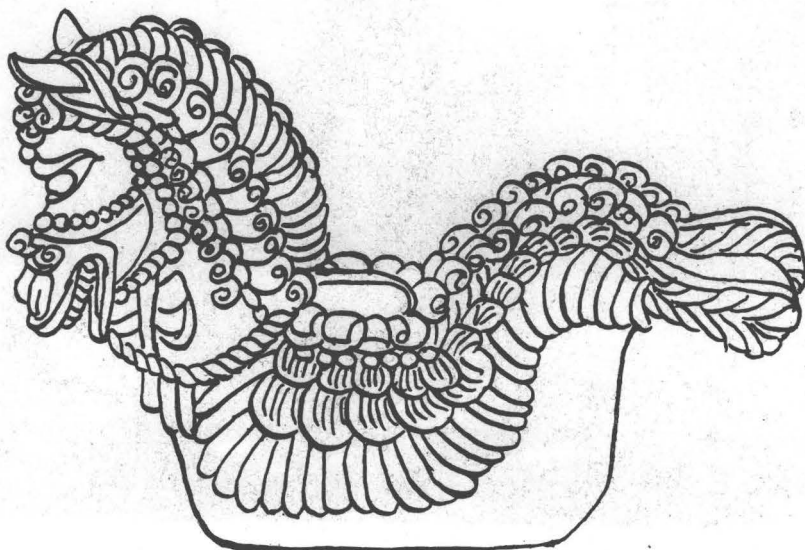


Foto 28. Patung tembikar berbentuk **naga kraton** variasi bentuk memanjang dan berfungsi juga sebagai vas kembang dan pajangan meja.



Foto 29. Patung Singa(kiri) Patung Ganesa (tengah) Patung buaya (kanan).

GAMBAR 6
Pajangan berbentuk Jaran Kepang (kuda kepang)



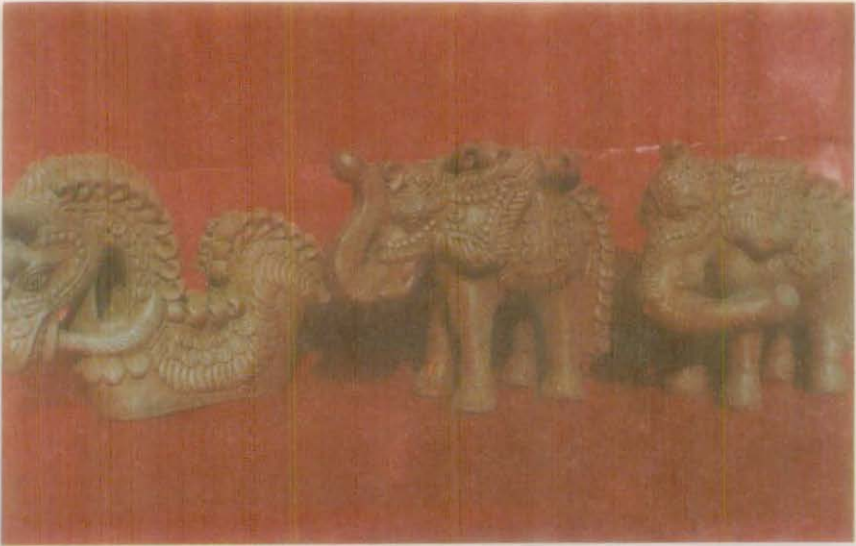


Foto 30. Patung jaran kepang (kiri), gajah (tengah dan kanan).



Foto 31. Patung kirin (kiri) bentuk hewan legenda cina, macan (tengah) kuda bawa keranjang (kanan).



Foto 32. Patung kuda bawa keranjang, variasi bentuk yang lain.

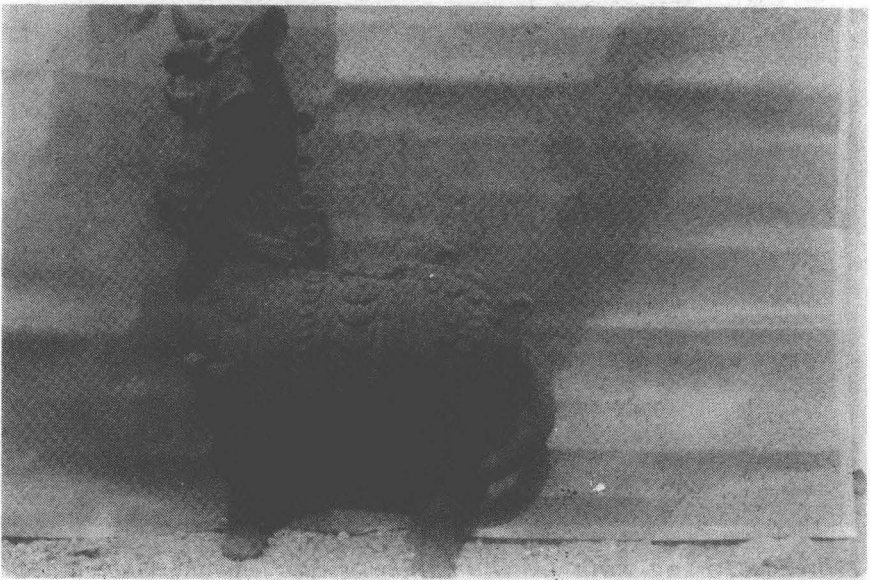


Foto 33. Patung kuda tunggangan.



Foto 34. Patung kambing.



Foto 35. Patung kambing bandot.



Foto 36. Patung anjing.

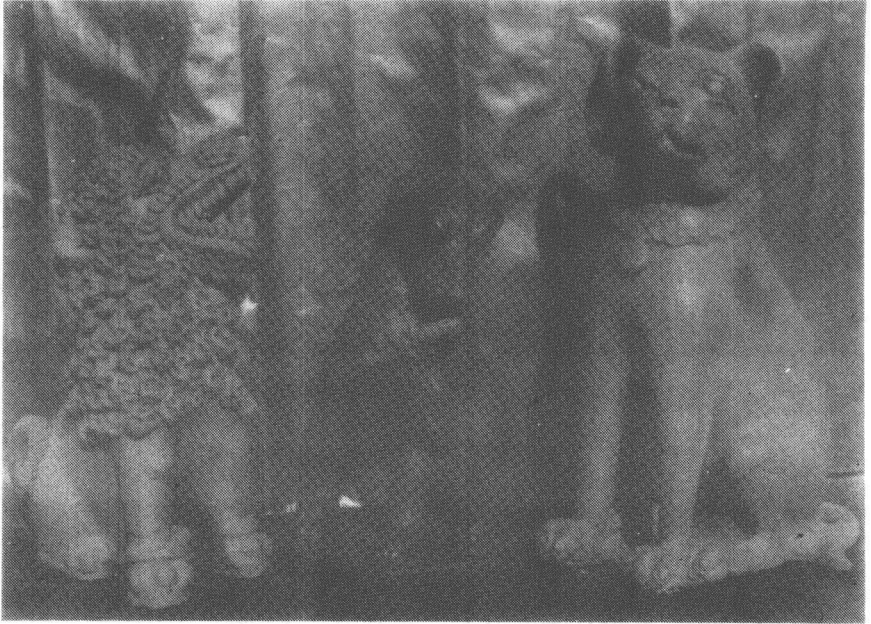


Foto 37. Patung singa (kiri, anjing (tengah dan kanan) dalam berbagai variasi bentuk.

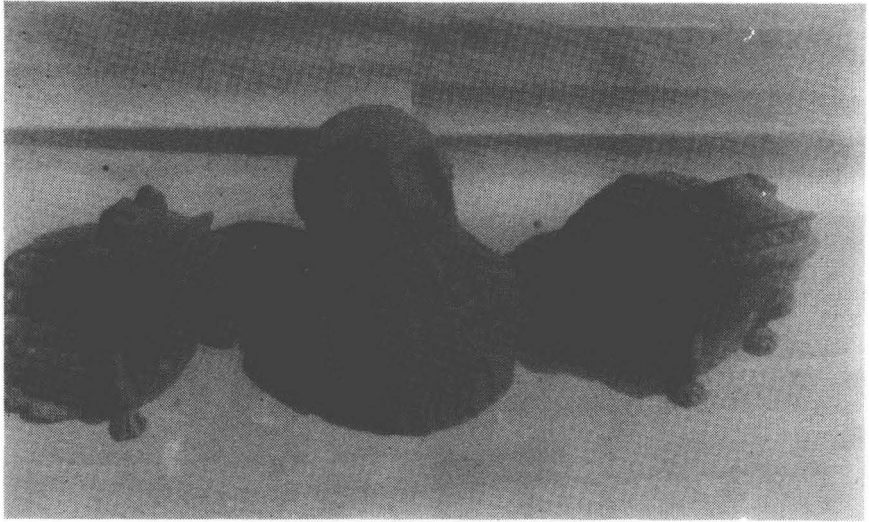


Foto 38. Patung kodok pajangan.



Foto 39. Patung ikan mas juga berfungsi sebagai jambangan bunga.



*Foto 40. Patung tembikar berbentuk **temanten** jawa.*



Foto 41. Patung setan gundul.

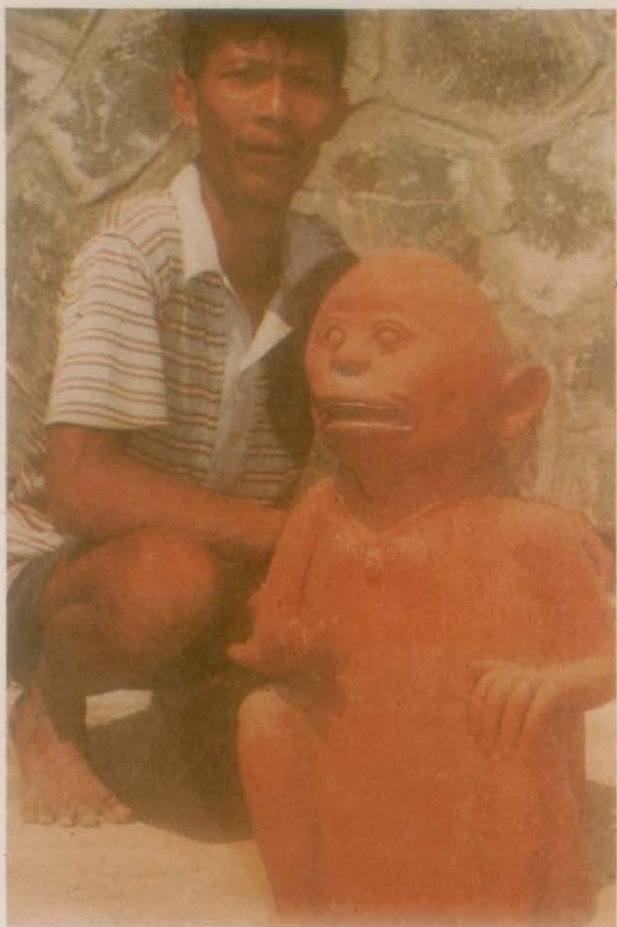


Foto 42.

Patung tembikar berbentuk kera. Pengrajin pak Ngadio adalah perintis tembikar bercorak seni, khususnya pembuatan bentuk-bentuk patung hewan dan manusia.

BAB II

TEKNOLOGI TEMBIKAR KASONGAN

Teknologi adalah keterampilan (*skill*) plus peralatan (*tools*) dalam mengolah sumber alam atau bahan baku. Keterampilan berupa sejumlah akal, pengetahuan dan pengalaman seseorang yang diperoleh dalam proses sosialisasi. Pengalaman-pengalaman sosial (*social experiences*) anggota-anggota masyarakat desa Kasongan sangat mendorong kegiatan industri tembikar setempat. Meskipun hanya dengan menggunakan alat-alat paling sederhana sekalipun, tanah liat dapat disulap menjadi alat perlengkapan hidup dan barang-barang pemenuhan akan rasa estetika. Teknologi tembikar Kasongan, mulai dari pengetahuan tentang bahan baku, pengolahan bahan baku, cara membuat barang tembikar, cara pengeringan, cara pembakaran sampai cara transpor hasil tembikar yang siap dijual demikian juga dengan peralatan yang dipergunakan para pengrajin, adalah teknologi tradisional. Dalam proses produksi, pengetahuan, cara kerja dan peralatan merupakan warisan generasi orang tua mereka dalam pembuatan batu bata dan genteng, *keren* dan *kwali*. Unsur baru dalam teknologi tembikar Kasongan diawali dengan penggunaan alat putaran pakai tangan, kira-kira tahun 70-an. Alat itu oleh pengrajin Kasongan disebut *perbot*.

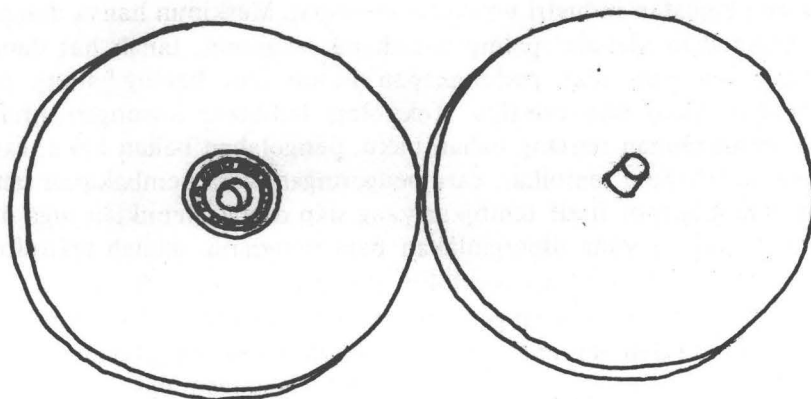
Perbot terbuat dari dua keping papan tebal 5 cm berbentuk bundar dan ditumpangtindihkan satu sama lain. Bagian tengah di mana kedua muka papan saling bertemu, terpasang *lager* yaitu biji besi yang dapat melicinkan geraknya papan bagian atas bila diputar. Papan yang terletak di bagian bawah tetap tinggal diam pada posisi tetap, dan hanya bagian *as* di tengahnya yang bersentuhan dengan lembaran papan di atasnya. (gambar 8, foto 43, 44).

Unsur baru lainnya dalam kegiatan industri tembikar Kasongan yaitu masuk ide baru untuk membuat barang-barang pajangan dan hiasan *interior* maupun untuk hiasan pekarangan rumah. Gagasan baru itu banyak didorong oleh Bapak Sapto Hudoyo dan para dosen ASRI antara lain pak Widayat. Ide dan gagasan baru itu kemudian diwujudkan oleh pak Ngadio sebagai *agent of change* dalam kerajinan gerabah di Kasongan. Pak Ngadio memulai usaha percobaan ketika berusia 30 tahun, pada tahun 1970 ia membuat patung-patung tembikar berbentuk hewan-hewan kambing, kuda, dan naga sambil magang di rumah pak Sapto Hudoyo. Sampai suatu ketika pak Ngadio dapat mendirikan bengkel kerjanya di rumah sendiri di desa Ka-

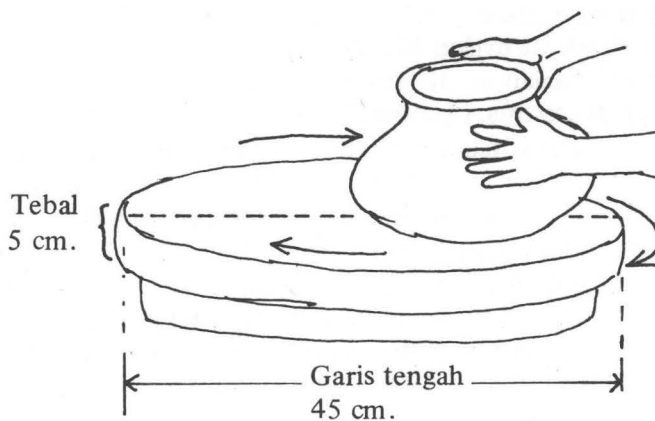
GAMBAR 8

PERBOT :

Alat putaran untuk membentuk barang tembikar, dibuat dari 2 lembar papan tebal berbentuk bundar, diberi as dan kolaheer agar putarannya licin, sewaktu kedua papan tersebut ditumpang tindihkan satu sama lain.



Bahan baku diletakkan di atas papan *perbot*, sambil dibentuk, putaran terus berjalan.



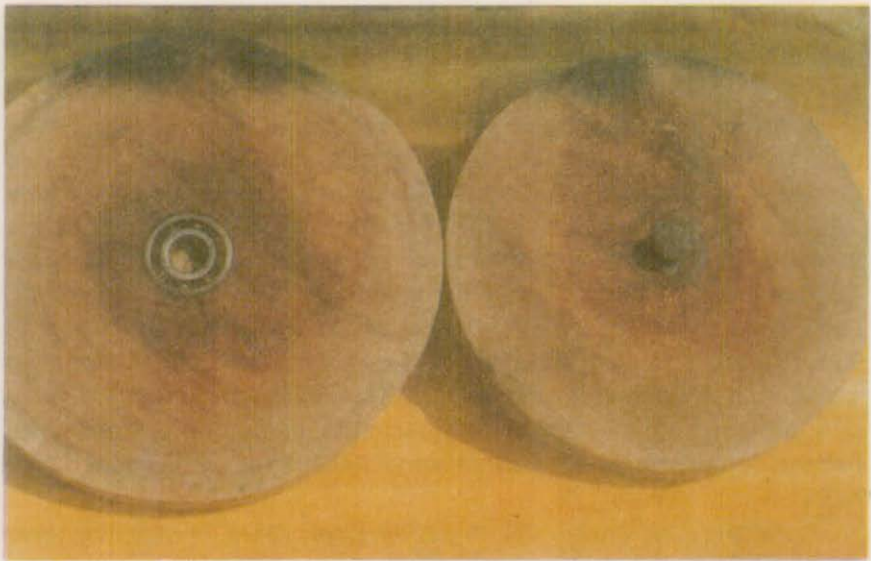


Foto 43. Alat putaran yang disebut *perbot*. Alat ini merupakan unsur baru dalam industri tembikar di Kasongan.

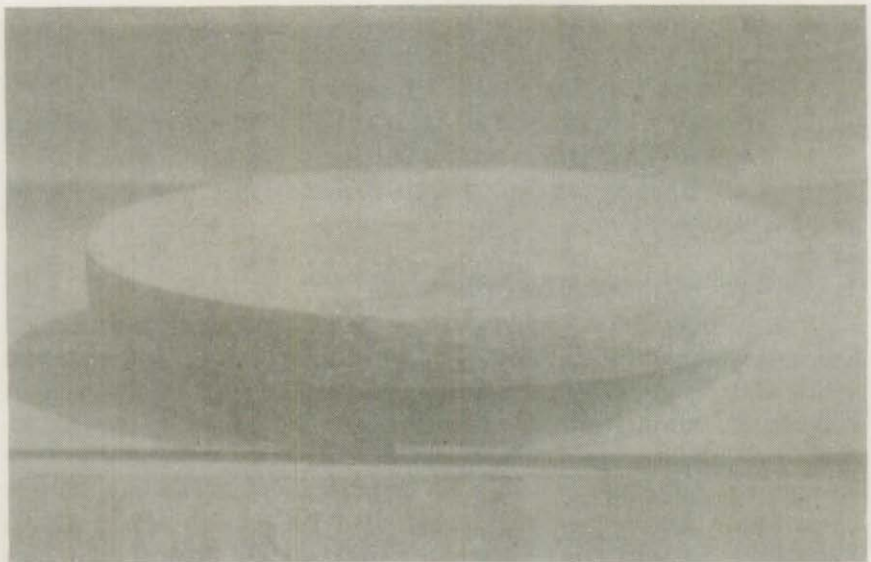


Foto 44. *Perbot* dalam posisi siap pakai, dua belah papan yang ber-lager dan as saling ditumpang.

songan. Usahnya ternyata tidak sia-sia, pada tahun 1977 hasil karyanya dipamerkan kepada masyarakat Jepang di Tokyo dan Kyoto atas sponsor Hotel Garuda di Yogyakarta.

Gagasan membuat barang-barang tembikar bercorak seni, sekarang telah menular di kalangan pengrajin gerabah di Kasongan dan desa-desa sekitarnya. Terutama pengrajin-pengrajin berusia muda laki-laki maupun wanita. Kegairahan meniru dan coba-coba dalam menciptakan bentuk baru dalam kerajinan tanah liat ini, sedikit pun tidak mengakibatkan pengrajin-pengrajin *keren, kwali, kendil, kendi, pot kembang, pengaron, genteng* tersisih. Produksi alat perlengkapan dapur tradisional ini berlangsung terus dengan sedikit tambahan variasi dan dekorasinya. Baik pengrajin alat dapur tradisional maupun pengrajin muda yang membuat tembikar bercorak seni, masih bekerja dengan pengetahuan tradisional dalam cara pengolahan bahan baku.

Cara-cara tradisional dalam proses pembuatan barang tembikar dapat dibagi ke dalam tahapan berikut :

1. Pengetahuan dan pengolahan bahan baku.
2. Membuat barang tembikar dan peralatannya.
3. Cara mengeringkan barang tembikar.
4. Pembakaran tembikar dan peralatannya.
5. Transpor barang tembikar dan peralatannya.
6. Unsur baru dalam industri tembikar Kasongan.
7. Peranan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pembinaan Kerajinan Gerabah Kasongan.

Ketujuh tahapan tersebut sedikit banyak dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Pengetahuan dan Pengolahan Bahan Baku

Tanah liat adalah bahan utama dalam kerajinan tembikar di Kasongan. Tanah liat digali dari daerah Karangjati dua kilometer ke arah barat di tepi jalan raya Kasongan (periksa peta 3). Belajar dari pengalaman turun temurun, para pengrajin tembikar juga menggunakan tanah hitam yang digali dari sawah, dan tanah merah di pekarangan mereka. Tanah hitam dan tanah merah sudah lama dikenal sebagai bahan baku untuk membuat *kwali*, dan batu bata serta genteng. Kecuali ketiga jenis tanah tersebut, pasir yang terdapat di desa, juga merupakan bahan baku yang dicampurkan bersama tanah liat dan air. Tidak semua bahan baku tersebut dapat diperoleh tanpa mengeluarkan biaya. Kebanyakan pengrajin tidak lagi memiliki tanah sawah,



Foto 45. Tanah liat berwarna coklat adalah bahan baku industri tembikar di Kasongan.



Foto 46. Tanah liat jadi barang komoditi. Bagi pengrajin yang tidak memiliki alat transpor, tanah liat dibeli dari orang yang mengusahakan penggalian dan menjualnya.

dan pekarangan mereka banyak yang sempit hanya cukup untuk letak bangunan rumah. Bersamaan dengan makin berkembangnya industri tembikar, maka lahir pula lapangan pekerjaan baru yaitu penjual tanah keliling yang mensuplai bahan baku bagi pengrajin. Usaha menggali dan menjual tanah, ada yang dilakukan secara sederhana yaitu menggali sendiri dari lokasi tertentu dan kemudian diangkut dengan menggunakan keranjang bambu yang diboncengkan pada sepeda angin. Ada juga yang menggunakan tenaga kerja penggal tanah dan tanah itu diangkut dengan mobil untuk dijual.

Pengetahuan pengrajin tentang tanah sebagai bahan baku tembikar terbatas pada apa yang telah mereka kenal dari pengalaman dan kebiasaan yang telah dimiliki para pengrajin generasi terdahulu.

Pengolahan tanah liat dan campuran pasir, air juga dilakukan seperti mengolah bahan untuk pembuatan bata dan genteng. Tanah liat langsung diolah dengan cara menginjak-injak dengan kaki manusia. Tanah diletakkan di atas tikar anyaman dari serat bambu, yang disebut *eblek* (gambar 9) dicampur pasir dan air dan terus diinjak samtanah campuran itu menjadi plastis.

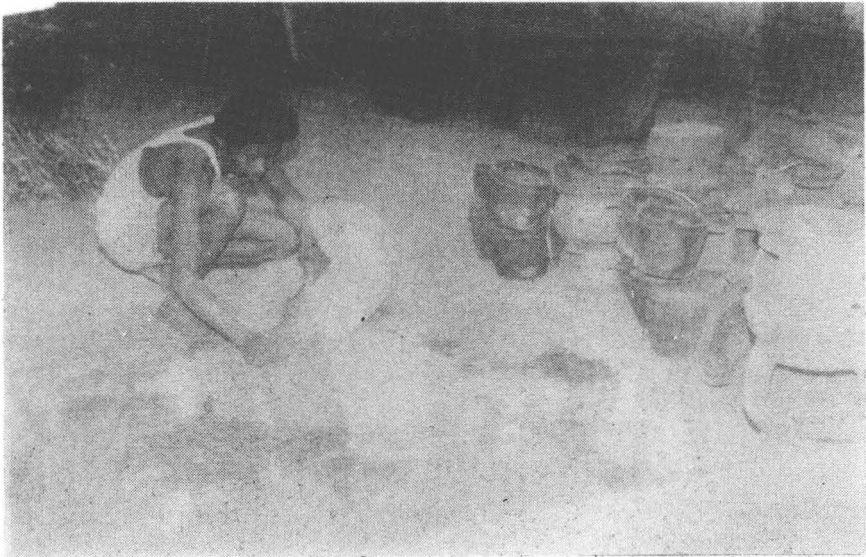
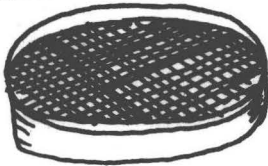


Foto 47. Pasir untuk campuran tanah liat dituang ke atas tikar yang disebut *eblek*. Di atas tikar proses membuat bahan baku dilakukan.

GAMBAR 9.
BAHAN BAKU dan PERLENGKAPAN MENGOLAH
TEMBIKAR di KASONGAN

Ayakan :

alat untuk mengayak pasir.
Ayakan dibuat dari bahan
bambu



3 bahan baku tembikar



1. Air



Eblek :

Alas untuk mengaduk
bahan baku
tembikar.

Eblek dibuat dari
anyaman serat bambu

3. Pasir

2. Tanah liat

2. Membuat Barang Tembikar dan Peralatannya

Secara tradisional dalam proses pembuatan bahan baku tidak banyak menggunakan alat kerja, alat perlengkapan hanyalah *eblek* sebagai pengalas agar tanah liat tidak bercampur dengan pasir kasar di atas tanah. Alat lain yang dipakai adalah ayakan pasir yang terbuat dari bahan bambu yang dianyam. Cara lain dalam pembuatan bahan baku adalah tanah liat diserat yaitu diiris-iris dengan kawat, setelah itu lalu direndam selama 2 hari 2 malam. Dibuang airnya dan endapan tanah liat dicampur pasir dalam perbandingan satu banding satu. Adonan ini lalu diinjak-injak pakai kaki selama 3 – 4 jam sampai tanahnya lumat dan bersifat plastis barulah dipakai untuk membentuk barang tembikar yang diinginkan.

Membuat *kwali*, *kendil*, *pengaron* dan wadah lainnya seperti *gentong* hanya diperlukan 3 macam alat kerja yang sangat sederhana dan semua alat itu dibuat sendiri oleh pengrajin. Alat-alat itu berfungsi untuk meratakan, memadatkan dan menghaluskan bagian permukaan dinding wadah yang sedang dibentuk. Alat-alat itu adalah, *palu*, *tatap*, dan *kerik*. (gambar 10, foto 48).

Palu terbuat dari batu kali berbentuk seperti jamur merang bertangkai, bagian kepala bergaris tengah 13 cm, tangkainya panjang 5 cm, bergaris tengah 7 cm, alat batu yang disebut *palu* ini dipakai untuk meratakan dinding.

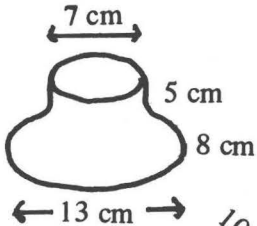
Tatap alat pemukul terbuat dari papan setebal 3 cm, bertangkai 12 cm, panjang dan bagian pemukul lebar 10 cm, panjang 18 cm. *Tatap* dipakai untuk memukul merapikan permukaan bagian luar wadah yang sedang dibentuk.

Kerik alat mencukur, mengurangi tebal dinding tembikar yang sedang dibentuk. *Kerik* terbuat dari ban besi atau ring dari seng.

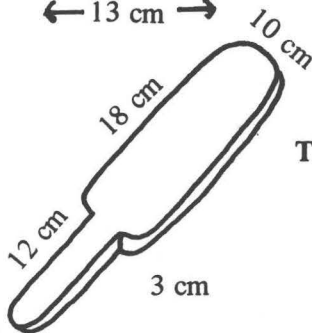
Perlengkapan lain adalah *dingklik* yaitu bangku rendah yang terbuat dari papan dan balok kayu untuk kakinya. *Dingklik* sebenarnya berfungsi sebagai tempat duduk pengrajin yang harus duduk rendah karena pembuatan wadah tembikar itu dilakukan di atas pangkuan kedua paha pengrajin. Namun ada kalanya juga dipakai untuk meletakkan wadah yang sedang dibentuk. *Dingklik* berkaki 10 cm, tinggi, dan bagian tempat duduknya terbuat dari papan 14 cm, lebar, 27 cm panjang. (gambar 10).

Membuat barang tembikar bercorak seni, yaitu patung hewan tanpa menggunakan palu, tatap dan kerik. Membuat patung hewan

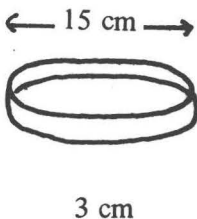
GAMBAR 10
PERALATAN TRADISIONAL UNTUK
KERAJINAN TEMBIKAR di KASONGAN



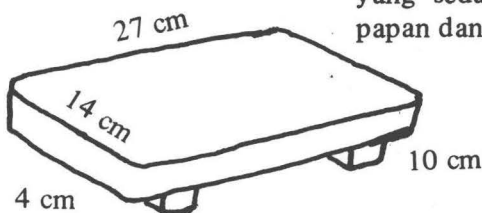
Palu : alat meratakan dinding bagian luar dari tembikar yang sedang dibentuk. Terbuat dari batu kali.



Tatap : alat pemukul untuk merapikan bentuk tembikar yang sedang dibentuk. Terbuat dari papan.



Kerik : alat untuk mencukur, mengurangi tebal dinding tembikar yang sedang dibentuk. Juga untuk menghaluskan dinding tembikar. Terbuat dari ban besi, atau ring dari seng.



Dingklik : alat untuk meletakkan tembikar yang sedang dibentuk. Terbuat dari papan dan balok kayu.

biasanya bahan baku diletakkan di atas alat putaran yang disebut *perbot* dan langsung diberi bentuk sebagaimana diinginkan oleh pengrajinnya.



Foto 48. Alat untuk meratakan dinding wadah yang sedang dibentuk, dalam gambar adalah *kwali*. Di sebelah kanan adalah alat yang disebut *palu* dan di sebelah kiri *tatap*.

3. Cara Mengeringkan Barang Tembikar

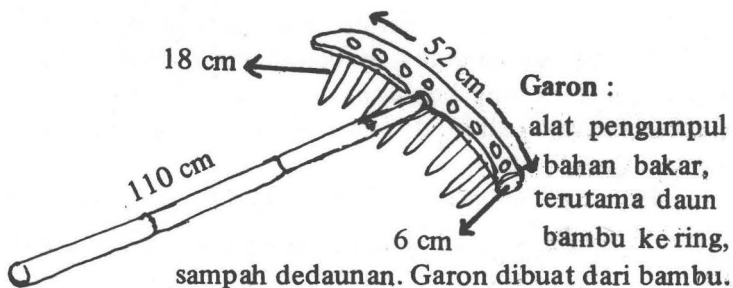
Tembikar yang telah selesai dibentuk, perlu dikeringkan antara 3 hari sampai satu minggu lamanya menurut tebal tipis, besar kecilnya barang tembikar yang dibuat. Cara pengeringan juga dilakukan secara tradisional yaitu dengan cara dianginkan kira-kira 3 hari, kemudian dijemur langsung di bawah sinar matahari kira-kira seminggu, setelah kering bentuknya tak mungkin berubah lagi, maka tembikar setengah jadi itu dapat ditumpuk untuk siap dibakar.

4. Pembakaran Tembikar dan Peralatannya.

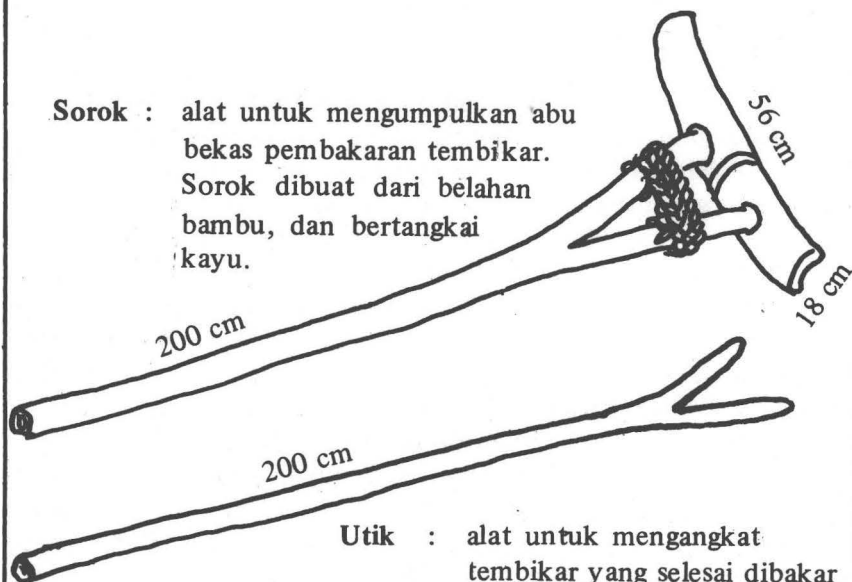
Barang tembikar yang sudah kering perlu dibakar untuk menambah daya tahan agar tidak mudah pecah. Proses pembakaran memakan waktu kira-kira 4 jam lamanya. Pembakaran secara tradisional sama sekali tidak menggunakan tungku bakar, melainkan pembakaran dilakukan di alam terbuka, di pekarangan. Cara pembakaran tradisional ini, sesungguhnya banyak menghabiskan bahan bakar dan suhu panas pun banyak terbuang sia-sia. Bahan bakar yang banyak dipakai adalah berbagai jenis daun-daun kering, terutama daun bambu kering yang banyak terdapat di pekarangan tiap pengrajin. Atau bahan bakar yang dibeli yaitu kayu bakar, batang padi, batang dan daun jagung kering (foto 49). Alat perlengkapan pembakaran tradisional adalah *jantur* yaitu tatakan yang terbuat dari tembikar tinggi 18 cm, bergaris tengah 20 cm berbentuk pot kembang. Dipergunakan sebagai tungku dan di atasnya disusun tembikar yang akan dibakar. (gambar 11, foto 49 kanan). Alat lain adalah *garon* yaitu alat pengumpul bahan bakar, berbentuk garukan yang terbuat dari bambu (gambar 11). *Sorok* alat untuk mengumpulkan abu bekas pembakaran, terdiri dari bambu bertangkai kayu. *Utik* alat untuk mengangkat tembikar yang telah selesai dibakar. Utik juga dipakai untuk mengatur bahan bakar ketika pembakaran berlangsung. Utik terbuat dari bahan kayu atau batang bambu (gambar 11, foto 51). Pembakaran secara modern dengan memakai tungku bakar, baru mulai diperkenalkan atas usaha Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pembinaan Kerajinan Gerabah Kasongan sekitar tahun 1980. Bahan bakar dipakai kayu bakar dan solar, namun belum banyak yang menggunakan tungku bakar ini (foto 50).

Proses pembakaran secara tradisional, yaitu membakar tembikar di alam terbuka, hingga tahun 1982 masih umum dipraktikkan oleh kebanyakan pengrajin Kasongan.

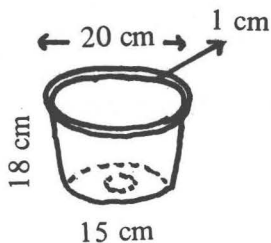
GAMBAR 11
ALAT PERLENGKAPAN UNTUK PEMBAKARAN
TEMBIKAR DI KASONGAN



Sorok : alat untuk mengumpulkan abu bekas pembakaran tembikar. Sorok dibuat dari belahan bambu, dan bertangkai kayu.



Utik : alat untuk mengangkat tembikar yang selesai dibakar dan masih panas. Utik dibuat dari bambu atau dahan kayu.



Jantur : tatakan dasar untuk menyusun tembikar yang akan dibakar. Jantur dibuat dari tanah liat berbentuk pot.



Foto 49. Bahan bakar tembikar berupa daun-daunan kering (kiri) dan alat dapur untuk pembakaran tembikar yang disebut jantur (kanan).



Foto 50. Bentuk tungku bakar yang diperkenalkan oleh Unit Pelayanan Teknis Pembinaan Kerajinan Gerabah Kasongan.



Foto 51. Cara pembakaran tembikar di pekarangan. Jantur sebagai tungku, di atas jantur disusun tembikar, dan diselimuti dengan bahan bakar berupa daun-daun kering. Api dinyalakan dari bagian bawah, dan akan menjalar dengan sendirinya ke bagian atas.

Di desa Kasongan oleh Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pembinaan Kerajinan Gerabah Kasongan sudah dibangun sebuah tungku bakar modern yang menggunakan solar sebagai bahan bakarnya. Tungku bakar ini dimaksudkan sebagai percontohan yang kelak akan dibangun lagi beberapa tungku semacam yang akan tersebar di desa-desa industri tembikar di sekitar Kasongan. Namun itu masih berupa rencana, dan sekalipun sudah ada tungku percontohan, para pengrajin masih belum banyak yang mau memanfaatkannya. Mereka telah lama terbiasa dan berpengalaman dengan cara pembakaran di alam terbuka (foto 52, 53, 54).

Cara pembakaran di pekarangan dapat berpindah-pindah tempat, karena tungku-tungku portable yang disebut *jantur* dipakai berulang-kali. Cara menyusun dan membakar tembikar di pekarangan dapat dilihat pada gambar no. 12.

Barang tembikar yang selesai dibakar biasanya diangkat dengan bantuan sebatang kayu yang disebut *utik*, dan disebarakan sekitar tepat pembakaran, dianginkan (foto 54), hingga dingin. Setelah dingin tembikar itu dipindahkan ke dalam pondok-pondok penumpukan yang disusun menurut macam bentuk tembikar, kwali, keren, dan sebagainya. (foto 55).

GAMBAR 12

CARA MENYUSUN DAN MEMBAKAR TEMBIKAR

Kwali tembikar yang terlebih dahulu sudah dikeringkan di panas matahari, disusun dalam posisi tengkurap di atas *jantur* beralas genteng, untuk siap pembakaran di pekarangan.

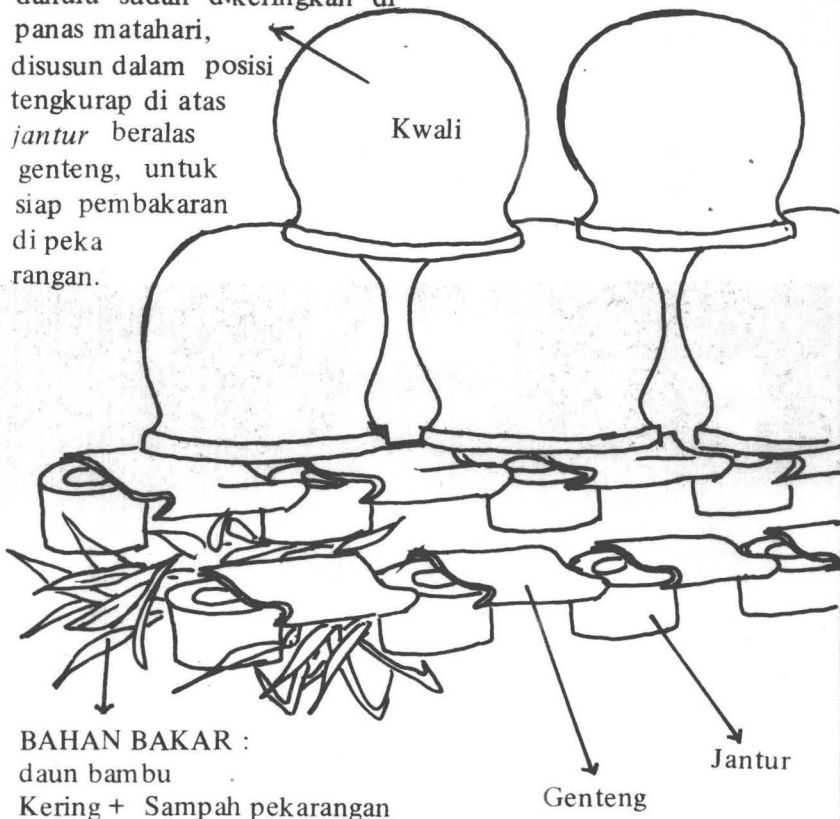




Foto 52. Pembakaran tembikar secara tradisional dilakukan di pekarangan.



Foto 53. Tembikar yang dibakar di pekarangan, setelah selesai pembakaran, disebar dengan sebatang utik untuk didinginkan.



Foto 54. Kwali-wali itu sedang disebarkan dengan utik untuk didinginkan secara alamiah.



Foto 55. Barang tembikar yang selesai proses pembuatannya ditumpuk di pondok menurut jenis dan bentuknya.

5. Transpor Barang Tembikar dan Peralatannya

Hasil produksi barang tembikar yang aneka bentuk dan fungsi dari Kasongan, ada yang dijual di masing-masing rumah pengrajin, tetapi sebagian pemasarannya dijual keluar desa. Terutama ke pasar-pasar di kota Yogyakarta. Sebagian lagi pemasarannya antar daerah yaitu dijual keluar dari D I Yogyakarta, sampai ke Jakarta. Masalah yang paling meresahkan pengrajin adalah apabila tembikar itu akan dipasarkan keluar desa. Barang tembikar yang besar dan harganya tidak seberapa mahal, akan menjadi sangat mahal ongkos pengangkutan dan perawatannya selama dalam perjalanan. Resiko pecah dalam perjalanan sangat besar. Akibatnya kerugian tidak saja diderita oleh pembeli, tetapi juga bagi pengrajin yang tidak akan lagi mendapatkan pemesan dan pembeli. Masalah pengepakan dan wadah khusus berupa peti kemas nampaknya belum menjadi perhatian dari para pengrajin. Mereka terlalu menyibukan diri dengan hal-hal rutin untuk menghasilkan tembikar sebanyak mungkin saja, dan tidak ambil pusing dengan soal-soal bagaimana kelak nasib barang tembikar yang dihasilkan itu.

Cara pengangkutan dan alat angkut yang digunakan hingga tahun 1982 masih sangat tradisional sebagai mana cara-cara dan alat yang sudah biasa mereka gunakan secara turun temurun. Yaitu menggedong di punggung dengan bantuan sehelai kain sarung (foto 56). Cara ini hanya dilakukan oleh kaum wanita desa yang membawa sendiri produksi tembikar mereka ke pasar-pasar terdekat. Untuk jarak yang lebih jauh, penduduk desa menggunakan sepeda angin dan dua buah *keranjang*, yaitu keranjang yang terbuat dari anyaman bambu (foto 57, 58, 59), yang diboncengkan pada sepeda.

Keranjang berbentuk segi empat ini, banyak fungsinya, selain fungsi utama untuk mengangkut hasil kerajinan tembikar, juga untuk mengangkut bahan baku berupa tanah liat, mengangkut bahan bakar, yaitu segala macam daun-daun kering dan kayu bakar, mengangkut bahan kebutuhan hidup yang dibeli dari kota. Tidak ketinggalan juga untuk membawa manusia anggota keluarga mereka (foto 58).

Alat perlengkapan lainnya adalah *kreneng* yaitu anyaman dari serat-serat bambu berbentuk kantong dengan mata anyaman yang jarang-jarang. Wadah ini semula adalah alat transpor buah-buahan yang akan dipasarkan. Kini *kreneng* dipakai untuk pengepakan barang tembikar. (foto 57 depan).

Mengangkut tembikar dengan sepeda angin dilakukan oleh pria



Foto 56.

Menggendong tembikar dengan bantuan sehelai kain sarung adalah cara transpor yang masih bertahan hingga masa kini.

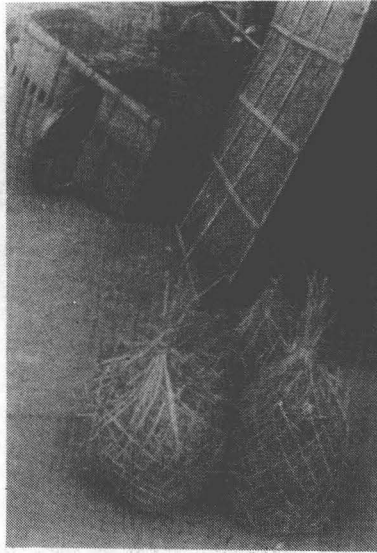


Foto 57. **Keranjang** (belakang) **Kreneng** (depan)



Foto 58. *Keranjang diboncengkan di sepeda.*



Foto 59. Cara membonceng kranjangan



Foto 60. Cara mengangkut tembikar dengan kranjangan dilakukan oleh pria maupun wanita.



Foto 61. Pot kembang polos sedang diangkut dengan keranjang.



Foto 62. Kwali dan keren sedang diangkut dengan keranjang

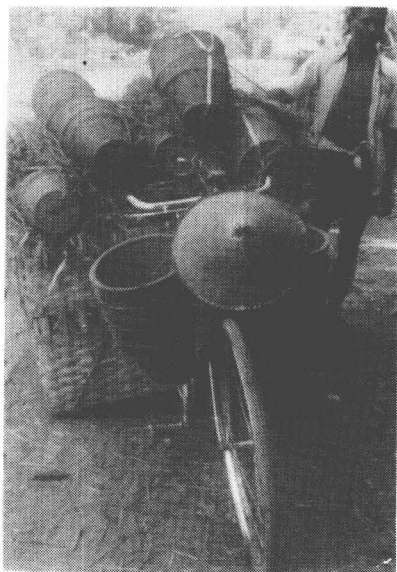


Foto 63. Cara parkir.



Foto 64. Cara transpor.



Foto 65. Tembikar seni yang pemasarannya antar daerah diangkut dengan mobil truk, dan dikemas dengan keranjang pelindung.

mapun wanita. (foto 60, 16, 62, 63, 64). Barang tembikar yang dibonceng pada sepeda umumnya adalah alat perlengkapan dapur yang akan dipasarkan sendiri oleh pembuatnya. Alat dapur itu antara lain, *keren*, berbagai macam *anglo*, *kwali*, *pengaron*, *kendil*, *kendi*, dan juga pot kembang polos. Hal mana mungkin karena bentuk tembikar semacam ini tidak banyak bagian dekorasi halus dan menonjol yang mudah patah bila bertumpuk. Pengangkutan tembikar bercorak seni, yaitu patung-patung hewan dan pot kembang berukir dilakukan dengan menggunakan mobil truk yang disewa, atau ada juga mobil milik perusahaan yang memesan barang tembikar seni itu (foto 65).

Resiko patah dan hancur pada tembikar seni lebih besar dari pada tembikar yang berfungsi alat dapur. Oleh sebab itu, tidak semua pengrajin tembikar seni menjual sendiri hasil produksinya, tetapi dititipkan atau juga dijual murah kepada beberapa pengusaha tembikar di desa yang tergolong besar usahanya.

6. Unsur Baru dalam Industri Tembikar Kasongan

Kerajinan tembikar di desa Kasongan yang semula diwariskan secara turun-temurun pengetahuan, dan pengalaman mengolah tanah liat untuk memenuhi kebutuhan akan bahan bangunan, bata dan genteng, alat dapur *kwali*, *keren* dan barang-barang tembikar yang berguna praktis bagi penduduknya, kini usaha itu mendapat tambahan unsur baru, yaitu sejak tahun 1970 adanya usaha pembuatan barang-barang souvenir dan pajangan semata-mata. Bentuk disain barang tembikar sejak tahun 1970 mulai beraneka ragam, bahkan dengan makin bersaingnya para pengrajin muda, bentuk-bentuk tembikar seni itu semakin bermacam-macam baik bentuk maupun fungsinya. Ada usaha untuk mengkawinkan fungsi praktis dan pajangan, hiasan sekaligus pada satu karya cipta. Misalnya fungsi pot kembang yang diciptakan pada tubuh seekor naga pajangan.

Unsur baru lainnya adalah alat kerja berupa alat putaran yang disebut *perbot*, dan tungku pembakaran tertutup dan permanen. Kedua unsur baru tersebut diperkenalkan kepada para pengrajin tembikar Kasongan melalui petugas-petugas dari Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pembinaan Kerajinan Gerabah Kasongan yang berkantor tetap di desa Kasongan. Di mana juga terdapat gedung pameran hasil tembikar Kasongan, dan bengkel eksperimen disain baru serta sebuah tungku pembakaran sebagai percontohan.

7. Peranan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pembinaan Kerajinan Gerabah Kasongan.

Unit Pelayanan Teknis merupakan salah satu perangkat pelaksana teknis dari Pusat Pengembangan Industri Kecil (PPIK). Suatu lembaga ekonomi pemerintah di bawah Direktorat Jenderal Industri Kecil, Departemen Perindustrian. Fungsi Unit Pelayanan Teknis ini adalah :

1. Memperkenalkan dan mengajarkan penggunaan peralatan baru yang lebih produktif dan efisien.
2. Memperkenalkan teknologi baru baik hasil renovasi maupun hasil dari penyesuaian dari teknologi yang lebih maju.
3. Mengadakan usaha-usaha pengembangan produk. Disain dan diversifikasi.
4. Menyediakan peralatan yang harganya relatif mahal untuk dapat dipergunakan oleh para pengusaha industri kecil.



Foto 66.

*Bapak Waluyo, penanggung jawab Unit Pelayanan Teknis Pembinaan Kerajinan Gerabah Kasongan di ruang kerjanya. Patung tembikar berbentuk **naga kraton** di belakangnya merupakan salah satu produk tembikar bercorak seni di Kasongan. Di gedung UPT, dapat disaksikan berbagai produk lain yang dipamerkan untuk umum.*

Dengan adanya Unit Pelayanan Teknis ini diharapkan usaha industri tembikar lebih berkembang dalam bidang teknologi produksi. Unit Pelayanan Teknis Pembinaan Kerajinan Gerabah Kasongan dibentuk berdasarkan Surat keputusan Kepala Proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil (Bipik) D I Yogyakarta. Berdasarkan SK Nomer 01/Bipik/DIY/SK/IV/1982 susunan personil adalah sebagai berikut :

Penanggung jawab	: Waluyo
Tenaga Penyuluh Lapangan	: Edy Budiarmo
Operator	: Subardi
Pembangu operator	: Kamto
Pembantu/Pelaksana	: Patrick Hartono

Petugas-petugas di Unit Pelayanan Teknis ini bekerjasama dan melayani para pengrajin tembikar Kasongan. UPT telah memiliki sebuah gedung permanen untuk kantor dan ruang pameran produk tembikar Kasongan, selain itu, disamping gedung utama juga telah dibangun sebuah gedung permanen lagi untuk bengkel kerja, di mana para petugas mengadakan eksperimen baik mutu bahan baku, campuran dan pengolahan, juga penciptaan disain-disain baru. Di belakang gedung-gedung tersebut juga telah dibangun sebuah tungku bakar konstruksi modern dengan ukuran panjang 260 cm, lebar 130 cm, dan tinggi 144 cm. Bagi wisatawan yang ingin memperoleh informasi tentang keadaan industri tembikar di Kasongan ada baiknya bila terlebih dahulu mampir ke UPT tersebut, mereka selalu ramah dan dengan senang hati akan menjadi pandu bagi siapa pun yang berminat melanjutkan kunjungan ke rumah-rumah para pengrajin. Saudara Patrick Hartono yang kebetulan adalah warga desa Kasongan mengenal semua pengrajin sedesanya. Harga yang pantas untuk berbagai jenis tembikar, alat dapur maupun tembikar bercorak seni, dapat ditanyakan dari Patrick Hartono (foto 65 tengah).

BAB III

PROFIL PENGRAJIN DAN ORGANISASI SOSIAL

Industri tembikar Kasongan adalah industri rumah tangga. Kegiatan usaha dijalankan oleh kepala keluarga bersama istri dan anggota keluarga lainnya, anak kandung, keponakan, cucu, dan nenek. Kebanyakan dari usaha kerajinan tembikar ini terdiri dari suami istri atau dengan tambahan tenaga kerja satu dua orang anak kandung. Tenaga kerja tambahan dari luar keluarga ada juga yang jumlahnya berkisar antara paling sedikit satu orang dan paling banyak 4 orang. Pengusaha industri tembikar merangkap pengrajin dan pedagang tembikar pula.

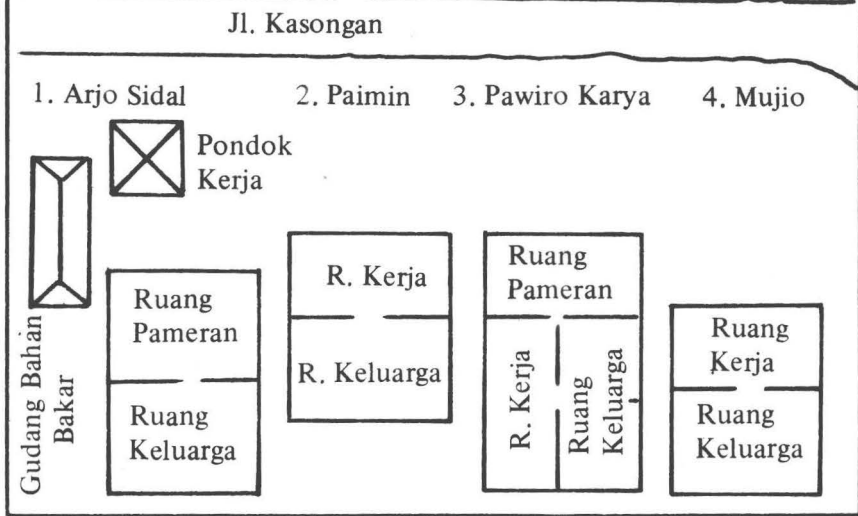
Tempat kerja dan tempat tinggal keluarga jadi satu. Dapur dan ruang depan (*pendopo*) dari rumah tinggal merangkap juga sebagai bengkel kerja dan ruang pameran tembikar jadi yang akan dijual. Anggota keluarga tidur di ruang tengah yang disebut *pringgitan*.

Pembagian kerja antara laki-laki dan wanita tidak dibedakan secara tegas dan ketat. Dalam kenyataan laki-laki maupun perempuan tidak pandang usia semua dapat mengolah dan membentuk barang tembikar setelah mencoba-coba sendiri, atau meniru cara kerja pengrajin yang berpengalaman. Hanya saja berdasarkan anggapan masyarakat, yang pantas untuk membentuk wadah seperti *kwali*, *pengaron*, adalah orang perempuan. Sedangkan membentuk tembikar bercorak seni, seperti patung-patung hewan, anjing, kuda, gajah, naga, singa, macan dan sebagainya adalah pekerjaan orang laki-laki, membuat tungku-tungku tembikar, seperti anglo dan keren dilakukan oleh orang dewasa yang berpengalaman.

Pada musim panas proses kerja dilakukan di pekarangan yang rindang dekat rumpun bambu. Di musim hujan pekerjaan berlangsung di pondok kerja atau di dalam rumah tinggal. Pengrajin yang memiliki pekarangan agak luas, mendirikan pondok khusus sebagai bengkel kerja. Sketsa berikut memberi sedikit gambaran dari 4 keluarga pengrajin dan pembagian ruang kegiatan mereka.

Di Kasongan dan 12 desa sekitarnya terdapat 171 perusahaan tembikar (1982). Di antaranya terdapat 97 perusahaan yang membuat alat perlengkapan dapur dari tembikar dan 75 perusahaan lainnya membuat barang tembikar yang bercorak seni, terutama patung-patung dan pot kembang berukir. Tenaga kerja sebagai pengrajin ber-

GAMBAR 13
PEMBAGIAN RUANG KEGIATAN INDUSTRI TEMBIKAR
DARI 4 PENGRAJIN YANG BERTETANGGA
DI DESA KASONGAN



jumlah 310 orang. Kebanyakan para pengusaha merangkap juga sebagai tenaga kerja, dan tenaga kerja tambahan sebagai pengrajin juga berasal dari anggota keluarga mereka sendiri.

Untuk wisatawan yang waktu kunjungannya singkat, maka ada baiknya bila sebelumnya diketahui dahulu siapa di antara 171 pengusaha tembikar yang perusahaannya relatif tergolong besar.

Paling sedikit ada 22 perusahaan tembikar yang relatif tergolong perusahaan besar berdasarkan banyaknya hasil produksi tembikar dalam berbagai ragam.

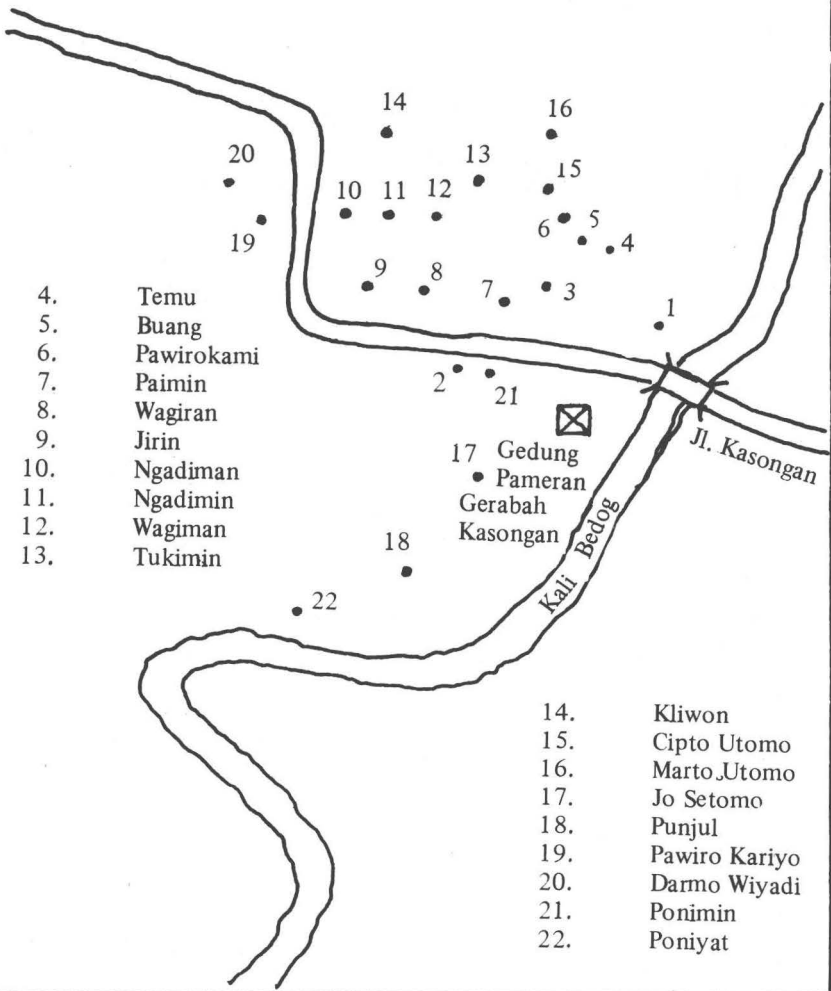
Keduapuluh dua perusahaan itu tidak ada nama perusahaan, tetapi menggunakan nama pemilik sekaligus pengrajinnya. Mereka itu adalah : 1. Ngadio, 2. Arjo Sidal, 3. Kariyo Rejo, 4. Temu, 5. Buang, 6. Pawirokami, 7. Paimin, 8. Wagiran, 9. Jirin, 10. Ngadiman, 11. Ngadimin, 12. Wagiman, 13. Tukimin, 14. Kliwon, 15. Cipto Utomo, 16. Marto Utomo, 17. Jo Sutomo, 18. Punjul, 19. Prawiro Kariyo, 20. Darmo Wiyadi, 21. Ponimin, 22. Poniyyat. Sketsa lokasi para pengrajin dapat dilihat pada gambar no. 14.

GAMBAR 14
SKETSA LOKASI PENGRAJIN TEMBIKAR
YANG TERGOLONG PERUSAHAAN BESAR (1982)

Penjelasan

Nomor Nama Pengrajin

1. Ngadiyo
2. Arjo Sidal
3. Kariyo Rejo





*Foto 67. Pak Ngadio (42.th.) dan istri Juminem (36 th.)
keduanya pengrajin tembikar.*

1. Pak Ngadio (42 th). dan istri Juminem (36 th.).

Pak Ngadio demikian panggilan akrabnya, bagi warga Kasongan tak asing lagi, beliau terhitung perintis kerajinan tembikar bercorak seni, terutama patung-patung tembikar yang pernah dibuatnya berbentuk hewan-hewan: Banteng, buaya, naga biasa, naga kraton, gajah, singa, kera, kambing, kuda, kuda kepang, kodok. Patung manusia : Temanten Jawa, prau mayang dengan orang-orangnya. Pot kembang berukir, dan juga patung-patung bercorak seni abstrak. Juminem (36 th) istri pak Ngadio selain membuat alat perlengkapan dapur, juga bisa membuat patung kodok dan ayam jago. Anak mereka 4 orang, anak sulung Mujiono (10 th) juga bisa membuat patung kuda dan kura-kura.

Pak Ngadio putra sulung dari Bapak Strokaryo, ayahnya telah berpulang ke Rahmattullah, tinggal ibunya nyonya Strokaryo (60th) yang masih sehat dan bekerja sebagai pengrajin *keren* dan *kwali*. Saudara kandung pak Ngadio yaitu adik-adiknya berjumlah 5 orang, 4 laki-laki dan satu perempuan. Kelima adiknya semua sudah berkeluarga dan telah punya anak pula. Mengikuti keberhasilan kakak, maka Tuginin (laki-laki 28 th) adik bungsu pak Ngadio bersama

istrinya Suprihatin (27 th.) menjadi pengrajin patung-patung tembikar bercorak seni. Keempat saudara kandung lainnya bersama istri mereka masing-masing semuanya menjadi tenaga kerja pengrajin tembikar, yang laki-laki membuat patung tembikar, yang perempuan membuat *keren*, *kwali* dan pot kembang. Anak-anak dari saudara kandung Pak Ngadio, yang sudah berusia 15 tahun dan 2 orang berusia 12 tahun, ketiganya laki-laki adalah juga tenaga kerja pembuat patung kuda, naga, kodok, kambing dan gajah.

Ketiga generasi ini, yaitu ibu pak Ngadio, dan anak serta keponakan, saudara kandung beserta ipar-ipar seluruhnya berjumlah 16 orang, semuanya pengrajin tembikar. Di antara mereka tidak ada hubungan kerja terikat dalam satu perusahaan, tetapi masing-masing keluarga berusaha secara terpisah di rumah mereka masing-masing.

Hanya satu dari ipar laki-laki pak Ngadio yang bernama Klimun bekerja sebagai pedagang gerabah.

2. **Pak Arjo Sidal** (47 th) dan istrinya nyonya Sidal bernama Harjo Utomo (40 th) beserta 3 orang anak perempuan mereka 1. Paila (17 th), 2. Parini (15 th) dan 3. Yanti (12 th) adalah pengusaha dan



Foto 68. Pak Arjo Sidal (47 th.) adalah paklik (adik kandung dari ibu) pak Ngadio.



Foto 69. Paila (17 th.) anak sulung pak Arjo Sidal belum menikah, bekerja bersama orang tuanya, keahliannya membuat kendi dan pot kembang berukir.

pengrajin tembikar yang punya papan nama perusahaan; *Kerajinan tangan Kasongan Pak Sidal*. (periksa foto no. 7). Perusahaannya relatif tergolong besar karena masih menggunakan 3 tenaga kerja laki-laki yang bukan anggota keluarganya. Tenaga kerja tambahan ini digaji menujur hasil karya yang bisa mereka selesaikan, misalnya sekor patung kuda berukuran tinggi 30 cm, panjang 75 cm, sebagai imbalan dibayar Rp 1.500,— pekerjaan sehari-hari dilakukan di bengkel kerja pak Sidal yang letaknya di depan rumah.

Paila (17 th) adalah anak sulung pak Arjo Sidal, ia 6 orang bersaudara, 4 orang adiknya perempuan dan satu orang adiknya yang bungsu laki-laki.

Perusahaan ayahnya memiliki 7 buah alat putaran pembuat tembikar yang disebut *perbot*. Anggota keluarga ini bekerja dari pukul 8.00 pagi hingga sore pukul 16.00, dan istirahat makan siang tidak tentu waktunya, bila banyak pesanan, kadang-kadang sebulan sampai 15 hari kerja lembur hingga jauh malam. Di ruang pamer perusahaan mereka yang letaknya di bagian pendopo rumah mereka, selalu tersedia macam-macam tembikar yang dijual langsung.



Foto 70. Parini (15 th.) adik kandung Paila (foto 69) dan anak kedua pak Arjo Sidal (foto 68). Keahliannya membuat kendi dalam berbagai ukuran dan variasi bentuk.



Foto 71. Yanti (12 th.) adik kandung Parini (foto 70). Keahliannya membuat kendi gaya Eropa.

Klimin mempunyai keahlian membuat patung kuda, ia bersama dua orang temannya yaitu Saryo (foto 73) dan Wagio (foto 74) bekerja di perusahaan gerabah pak Arjo Sidal (foto 68). Modal mereka hanyalah kepintaran memberi bentuk pada tanah liat yang sudah diolah jadi bahan baku. Alat kerja dan bahan baku serta pembakaran hasil karya tidak menjadi tanggungan mereka. Semua itu sudah disediakan oleh pak Sidal pemilik perusahaan.

Upah mereka dihitung berdasarkan hasil kerja, misalnya sebuah patung kuda berukuran tinggi 30 cm, panjang 75 cm, setelah rampung pembentukannya dibayar Rp 1500,— Tempat bekerja juga di bengkel perusahaan.



Foto 72. Klimin. Pengrajin yang bekerja sebagai tenaga upahan di bengkel tembikar pak Arjo Sidal (foto 68).



Foto 73. Saryo. Tenaga kerja di perusahaan Arjo Sidal.

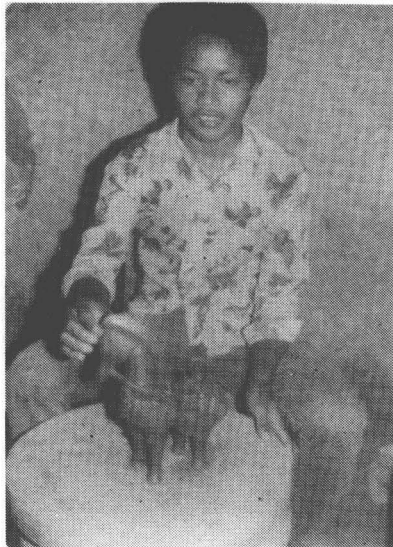


Foto 74. Wagio. Tenaga kerja di perusahaan Arjo Sidal.



Foto 75. PaksTemu (29 th.) Pengrajin tembikar seni berupa patung-patung hewan.

3. **Pak Temu** (29 th) demikian panggilan warga desa kepada pemuda beristri dan telah punya seorang anak perempuan berumur 6 tahun. Pak Temu bersaudara 3 orang, ayah dan ibu mereka adalah pengrajin gerabah dan pedagang gerabah juga. Ia adalah anak nomor dua, kakak dan adiknya juga sudah beristri dan mereka semua berenam adalah pengrajin gerabah di masing-masing rumah mereka. Keahlian Pak Temu adalah membuat patung gajah, kuda, naga, anjing dan banteng disamping itu juga membuat topeng tembikar, dan pot kembang berukir. Istrinya ahli dalam membuat *kendi*, *kwali*, *keren*, *anglo* dan *bokor* serta pot kembang polos. Ibunya yang nama panggilannya m'bok Karyo (65 th) adalah pedagang gerabah.

4. **Kliwon** (26 th) bersama istrinya Sri Giantini (21 th) tidak tampak dalam foto ini, adalah keluarga muda yang meneruskan jenis usaha orang tua mereka yaitu mengolah tanah liat untuk membentuk alat-alat dapur tradisional dan celengan. Istrinya baru saja melahirkan anak pertama mereka sebulan yang lalu. Keahlian istrinya membuat pot kembang dan anglo. Kliwon sendiri ahli dalam membentuk

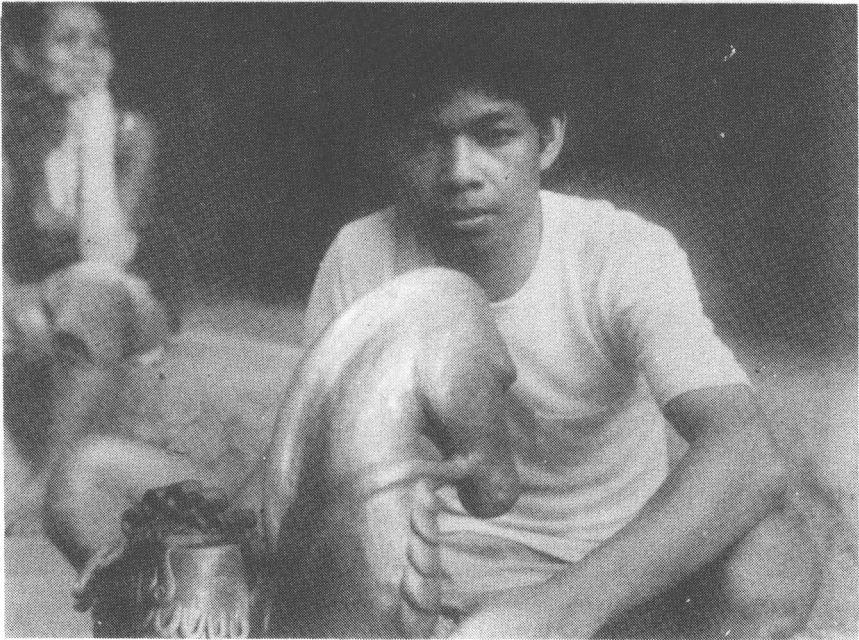
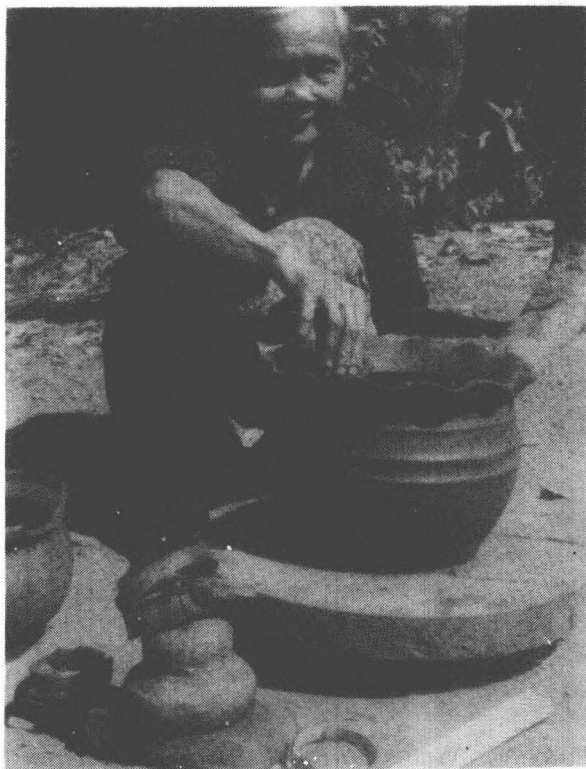


Foto 76. Kliwon (26 th.) pengrajin tembikar bercorak seni patung, bekerja di rumah sendiri, tetapi karyanya dijual mentah, karena kesulitan ongkos pembakaran.

patung-patung kuda, kambing, anjing, banteng, singa, garuda, naga kraton, Ganesa, temanten jawa, kura-kura, kodok, ayam jago, bebek, tokek, dan buaya. Patung-patung yang selesai dibentuk langsung dijual mentah kepada pengusaha tembikar yang tergolong besar. Karena tidak punya uang tunai sebagai modal, ia tidak mampu membeli bahan bakar untuk membakar sendiri hasil karyanya. Kecuali kesulitan ongkos bahan bakar, ia juga tidak punya tempat bekerja yang cukup luas, sehingga patung-patung berukuran antara 75 – 100 cm, bertumpuk di rumah, maka yang jadi masalah lain adalah cara dan tempat penampungan barang-barang yang mudah patah, mudah pecah itu. Jika, ingin menjajakan di rumah untuk dijual juga tidak mungkin oleh sebab letak tempat tinggalnya tidak di tepi jalan raya Kasongan, tetapi di bagian dalam dari desa. Menurut perkiraan ia berkesimpulan bahwa tempat yang tidak strategis juga sulit akan didatangi pembeli. Oleh karena itu, semua usaha baru sampai taraf pengrajin yang jual mentah, menjual hasil keterampilan membentuk

patung-patung saja, pekerjaan selebihnya terserah pada pengusaha yang mau menampung hasil karyanya. Dia bekerja sejak pukul 7.00 pagi dan malam masih lembur hingga pukul 22.00, memiliki satu buah alat putaran yang dibeli pada tahun 1972 seharga Rp 5000,— Ayahnya sudah meninggal dan ibunya masih terus mengerjakan tembikar khusus hanya membuat kwali saja. Kliwon sendiri anak nomor dua dari 3 orang bersaudara, kakaknya perempuan dan adiknya laki-laki semua sudah berkeluarga.

5. **M'bah Kertodimejo (90 th)** demikian panggilan untuk nenek yang sudah menjanda ini, anaknya yang hanya 2 orang masing-masing



*Foto 77. M'bah Kertodimejo (90 th.) peng-
rajin, pot kembang, anglo, keren,
dan pengaron belajar dari ibunya
sendiri yang sudah lama almarhum.*

laki-laki dan perempuan sudah pergi ke Tanjung Karang di Lampung Sumatera bersama keluarga dan anak-anak mereka. M'bah Kertodimejo menerima santunan berupa uang dari Departemen Sosial, dan tinggal sendirian.

6. Ngadirah (30th) suaminya bernama Paimin adalah adik kandung pak Ngadio, semuanya pengrajin tembikar. Keahlian Ngadirah adalah membuat pot kembang polos, (foto 78), anglo, keren, kwali,



Foto 78. Ngadirah (30 th.) istri pak Paimin ialah adik kandung pak Ngadio. Ngadirah yang tinggal bertetangga dengan M'bah Kertodimejo, tempat mengolah tanah liatnya pun satu pekarangan.

pengaron, kodok, kambing, dan jaran kepang. Anaknya 3 orang, tertua berusia 8 tahun yang bungsu baru berumur 6 bulan, pada tahun 1982.

7. *Sutiyem (30 th.)*



Foto 79. Sutiyem (30 th.) dan kedua anaknya Sumiyati (8 th. lihat foto 81), Ngatijo (5 th. lihat foto 82), cara membuat kwali, sudah diturunkan kepada anak perempuannya meskipun baru sampai taraf membentuk dasar dan badan kwali yang amat kasar. Penghalusan dilanjutkan oleh ibunya.



Foto 80. Slamet (17 th.) anak kelima, anak bungsu dari Keluarga Pawirokami. Keahliannya membuat patung anjing, naga, garuda, kuda, banteng, kodok.



Foto 81. Sumiyati (8 th.) anak Sutyem (foto 79).



Foto 82. Ngatijo (5 th. kanan) mengamati kakaknya sambil bermain bahan baku tembikar.

patung-patung saja, pekerjaan selebihnya terserah pada pengusaha yang mau menampung hasil karyanya. Dia bekerja sejak pukul 7.00 pagi dan malam masih lembur hingga pukul 22.00, memiliki satu buah alat putaran yang dibeli pada tahun 1972 seharga Rp 5000,— Ayahnya sudah meninggal dan ibunya masih terus mengerjakan tembikar khusus hanya membuat kwali saja. Kliwon sendiri anak nomor dua dari 3 orang bersaudara, kakaknya perempuan dan adiknya laki-laki semua sudah berkeluarga.

5. **M'bah Kertodimejo** (90 th) demikian panggilan untuk nenek yang sudah menjanda ini, anaknya yang hanya 2 orang masing-masing



*Foto 77. M'bah Kertodimejo (90 th.) peng-
rajin, pot kembang, anglo, keren,
dan pengaron belajar dari ibunya
sendiri yang sudah lama almarhum.*

laki-laki dan perempuan sudah pergi ke Tanjung Karang di Lampung Sumatera bersama keluarga dan anak-anak mereka. M'bah Kertodimejo menerima santunan berupa uang dari Departemen Sosial, dan tinggal sendirian.

6. Ngadirah (30th) suaminya bernama Paimin adalah adik kandung pak Ngadio, semuanya pengrajin tembikar. Keahlian Ngadirah adalah membuat pot kembang polos, (foto 78), anglo, keren, kwali,



Foto 78. Ngadirah (30 th.) istri pak Paimin ialah adik kandung pak Ngadio. Ngadirah yang tinggal bertetangga dengan M'bah Kertodimejo, tempat mengolah tanah liatnya pun satu pekarangan.

pengaron, kodok, kambing, dan jaran kepong. Anaknya 3 orang, tertua berusia 8 tahun yang bungsu baru berumur 6 bulan, pada tahun 1982.

7. *Sutiyem (30 th.)*



Foto 79. Sutiyem (30 th.) dan kedua anaknya Sumiyati (8 th. lihat foto 81), Ngatijo (5 th. lihat foto 82), cara membuat kwali, sudah diturunkan kepada anak perempuannya meskipun baru sampai taraf membentuk dasar dan badan kwali yang amat kasar. Penghalusan dilanjutkan oleh ibunya.



Foto 80. Slamet (17 th.) anak kelima, anak bungsu dari Keluarga Pawirokami. Keahliannya membuat patung anjing, naga, garuda, kuda, banteng, kodok.



Foto 81. Sumiyati (8 th.) anak Sutyem (foto 79).



Foto 82. Ngatijo (5 th. kanan) mengamati kakaknya sambil bermain bahan baku tembikar.

Tidak diperdagangkan untuk umum